

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN OBYEK

2.2 PENGERTIAN MUSEUM

Museum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

Adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu, tempat menyimpan barang kuno. <http://kamusbahasaindonesia.org/museum>

Kata museum berasal dari kata Yunani yaitu ‘museon’, yaitu kuil atau bangunan suci untuk memuja dewa dewi seni Yunani. Pengertian museum sendiri menurut definisi yang telah ditetapkan oleh ICOM (Internasional Council Of Museum) lembaga internasional dibawah UNESCO adalah : sebuah lembaga yang bersifat tetap tidak mencari keuntungan, untuk umum, yang memperoleh, merawat menghubungkan dan memamerkan koleksi untuk tujuan studi, penelitian dan rekreasi. (<http://MiftahIsna.ac.id/pengertian-museum-534559.html>)

Museum merupakan sebuah lembaga yang bersifat permanen, melayani kepentingan masyarakat dan kemajuannya, terbuka untuk umum, tidak bertujuan mencari keuntungan yang mengumpulkan, memelihara, meneliti, memamerkan, dan mengkomunikasikan benda-benda pembuktian material manusia dan lingkungannya, untuk tujuan-tujuan study, pendidikan, dan rekreasi. (Ditjen Kebudayaan- definisi museum.html)

“*Museum* dalam arti modern, adalah sebuah lembaga yang secara aktif melakukan tugasnya dalam hal menerangkan dunia manusia dan alamnya” (Parker dalam Akbar: 2010).

“*museum* adalah badan yang memelihara kenyataan, dengan perkataan lain, memamerkan kebenaran benda-benda, selama kebenarannya itu bergantung bukti-bukti yang berupa benda”
(Forsdyke dalam Noviantrin: 2007).



Museum membolehkan orang untuk melakukan penelitian untuk inspirasi, pembelajaran, dan kesenangan. Museum adalah badan yang mengumpulkan, menyelamatkan, dan menerima artefak dan specimen dari orang yang dipercaya oleh badan museum.

“Museum merupakan sebuah badan yang mengumpulkan, memamerkan, dan menunjukkan materi bukti dan memberikan informasi demi kepentingan umum”.

(Coleman dalam Noviantrin: 1998).

Dalam kongres umum ICOM sebuah organisasi internasional di bawah UNESCO menetapkan, definisi museum sebagai berikut: “Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan dalam melayani masyarakat, terbuka untuk umum, memperoleh, mengawetkan, mengkomunikasikan dan memamerkan barang-barang pembuktian manusia dan lingkungan untuk tujuan pendidikan, pengkajian dan hiburan.” (www.wikipedia.com-pengertian museum.html)

Sehingga disimpulkan bahwa museum merupakan wahana yang dijadikan koleksi, tempat menyimpan data-data yang sangat kurang perhatian dari masyarakat setempat. Pandangan masyarakat yang kurang perhatian sehingga mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang museum bagi masyarakat. Padahal museum bermanfaat bagi masyarakat. Manfaat yang dapat dilihat dari segi pendidikan, rekreasi dan lainnya. Sedikit banyak masyarakat itu melihat adanya museum hanya sebatas tempat penampungan barang-barang lama dan menyeramkan atau membosankan adanya. Pembuktian hal tersebut dapat dilihat dengan sedikitnya jumlah pengunjung yang pergi ke museum. Oleh sebab itu perancangan museum budaya di Tulungagung ini mengarahkan pemeliharaan dan pembelajaran yang sekaligus tempat rekreasi keluarga yang dapat memberikan wawasan sejarah kebudayaan nusantara yang menghilangkan istilah menyeramkan.

Museum memiliki beberapa tipe dilihat dari jenis koleksi yang dimilikinya. Kategorinya meliputi barang-barang kesenian (seni lukis/patung), arkeolog, antropologi, sejarah, spesialis, botani, zoologi, serta ada kategori tentang museum kesenian modern, museum sejarah lokal, museum pertanian, museum penerbangan.



2.3 Sejarah perkembangan museum di Indonesia

Museum di Indonesia pertama adalah museum Bataviaach pada tahun 1778 di kota Batavia, yang sekarang sudah pindah di kota Jakarta. Saat itu terdapat kumpulan benda-benda leluhur budaya Indonesia. Kemudian pada beberapa waktu kemudian munculnya museum Sono yang ada di Yogyakarta. Pada abad Perang Dunia ke II jumlah museum yang berdiri tegak adalah sekitar 30 museum. Setelah itu masih menambah dan membangun museum-museum yang membantu meningkatkan kecerdasan masyarakat Indonesia.

2.4 Kriteria dan jenis-jenis museum:

Jenis-jenis museum berdasarkan jenis koleksi yang dimiliki:

- ❖ Museum seni atau museum galeri seni merupakan sebuah ruang untuk pameran seni, biasanya merupakan seni visual, dan biasanya terdiri dari lukisan, ilustrasi, patung, koleksi lukisan-lukisan diletakkan di dinding.
- ❖ Museum sejarah
Merupakan museum yang memberikan edukasi terhadap sejarah dan relevansi terhadap masa sekarang dan masa lalu. Beberapa menyimpan aspek sejarah dari daerah lokal. Museum jenis sejarah ini biasanya memamerkan dokumen yang berupa artefak.
- ❖ Museum Spesialisasi
Merupakan museum yang menspesialisasikan pada topik tertentu. Antara lain adalah museum anak, museum musik. Museum ini biasanya memberikan edukasi yang berbeda dari pada museum yang lain. Serta pengalaman yang berbeda.

Museum yang digunakan dalam perancangan adalah museum lokal, yaitu museum yang terdiri atas benda-benda yang mewakili lingkup satu kabupaten atau kotamadya. Museum yang menampung aspek kebudayaan dari kabupaten Tulungagung. Akan tetapi museum ini tidak hanya untuk lingkungan lokal masyarakat Tulungagung tetapi diperuntukkan untuk seluruh penjuru dunia yang ingin mengenal budaya dari daerah Tulungagung. Sehingga masyarakat diluar kabupaten Tulungagung dapat memahami aspek budaya yang ada di Tulungagung yang begitu besar.



Tahapan museum itu dikategorikan dari museum sebelum dan sesudah kemerdekaan untuk membandingkan proses penggunaannya.

Perbedaan museum sebelum dan sesudah kemerdekaan:

No	Museum Sebelum Kemerdekaan	Museum Setelah Kemerdekaan
1	Didirikan untuk kepentingan ilmu pengetahuan yang menunjang	Didirikan untuk kepentingan pelestarian warisan budaya dalam rangka pembinaan dan pengembangan
2	Pelaksanaan politik kolonial dan pengembangan ilmu pengetahuan dan	Kebudayaan bangsa dan sebagai sarana pendidikan non formal
3	Beberapa museum mempunyai jumlah koleksi yang cukup besar, sebagian dipamerkan yang berorientasi pada tata pameran museum-museum	Jumlah koleksi masih terbatas
4	Sebagian besar bangunan tidak direncanakan untuk suatu museum, pada umumnya sudah tua dan tidak lagi memenuhi persyaratan bangunan modern	Bangunan museum pada umumnya sudah direncanakan khusus untuk suatu museum dan mencerminkan suatu gaya arsitektur tradisional daerah tertentu
5	Sebagian dari museum-museum ini tidak memiliki tenaga ilmiah yang berpengalaman, namun jumlahnya tidak memadai	Pada umumnya masih kekurangan tenaga ahli
6	Sebagian sudah mempunyai bagian yang melayani bimbingan edukatif yang tidak terdapat pada zaman kolonial, sarana penunjang belum memadai	Struktur organisasi disesuaikan dengan kebutuhan

(Gambar 2.1: Tabel perbedaan museum)

(Sumber: google.image.com-perbedaan museum sebelum dan sesudah kemerdekaan).

2.5 Kebutuhan ruang dalam museum adalah:

- Ruang lobby

Adalah ruang yang digunakan untuk istirahat sejenak pengguna, dapat disebut juga dengan ruang kontrol pengguna.



- Ruang toilet
Adalah ruang yang digunakan untuk pengguna dalam setiap saat. Sehingga perletakan ruang ini harus dekat dengan aktivitas pengguna.
- Ruang pameran
Adalah ruang yang biasa di gunakan untuk obyek pameran dari museum
- Ruang perpustakaan
Adalah ruang yang digunakan oleh pengguna untuk memenuhi kenyamanan pengguna. Ruang ini seharusnya berada didekat pintu masuk, agar mempermudah pengguna dalam akses.
- Gudang penyimpanan
Adalah tempat yang difungsikan untuk meletakkan barang-barang yang kurang digunakan pengguna.
- Ruang kantor
Adalah ruang yang berada didekat akses utama sehingga memudahkan pengguna untuk cek in serta informasi.
- Ruang rapat
Adalah ruang yang digunakan untuk kesepakatan mufakat tentang kemajuan, perkembangan museum dan pengguna.
- Ruang servis
Adalah ruang yang digunakan karyawan, biasanya terkait dengan keluar masuk barang.
- Ruang penerimaan
Adalah ruang yang biasa berfungsi untuk menerima barang yang datang dari luar.
- Ruang keamanan
Adalah ruang yang bertugas atas keamanan dan kenyamanan pengguna, mengontrol keadaan bangunan setiap saat.
- Area parkir
Merupakan area untuk perletakan kendaraan, baik kendaraan pribadi, umum, serta kendaraan roda dua ataupun roda empat.



Peranan dalam sebuah museum adalah:

1. Pusat seni dan budaya
2. Pusat ilmu
3. Pusat dokumentasi
4. Obyek pariwisata
5. Sebagai sumber suaka alam dan budaya

Persyaratan kebutuhan ruang museum:

- **Koleksi**
Pada saat sebelum era revormasi penampilan museum belum memaksimalkan pelayanan pada masyarakat, karena masih ada yang menggunakan bahasa selain bahasa indonesia, setelah itu sistem pengaturan administrasi kurang rasa perhatian yang cukup. Disisi lain juga sistem perawatan dalam menjaga museum juga belum maksimal.
- **Fisik bangunan**
Pada fisik bangunan sendiri museum sering mengalami kegoncangan dalam hal perluasan dan pengembangan. Dari bangunan inidiperuntukkan untuk semua orang untuk mengetahui dan memasuki area museum demi kecerdasan.
- **Proses Ketenagaan**
Ketenagaan pada pegawai museum harus memenuhi kriteria penjagaan museum. Memerlukan keahlian dan pengetahuan sendiri dalam penjagaan museum, karena juga dapat berpengaruh pada pengunjung yang ingin mengajukan pertanyaan.
- **Sarana Penunjang**
Sarana pada museum yang ada pada fasilitas museum adalah rumah makan, kamar mandi, halte, food court, musholla, parkir dan lain-lain. Sarana yang memenuhi kenyamanan dan kelengkapan yang sebenarnya dari bangunan museum itu.



- Museum yang fungsional

Pada umumnya museum difungsikan hanya untuk memamerkan benda-benda kuno saja. Hal ini dikarenakan kurang adanya peralatan, pemanfaatan dan dana untuk memaksimalkan kefungsionalan dari museum. Maka dari itu museum yang standart dapat mengembangkan sarana primer, sekunder, dan tersiernya.

Struktur organisasi museum secara umum:



(Gambar 2.1: bagan museum)

Sumber: www.google-gambar museum-html

Populasi	Total luas areal museum
10.000jiwa	650m ² – 1300m ²
25.000jiwa	1115m ² – 2230m ²
50.000jiwa	1800m ² – 3600m ²
100.000jiwa	2700m ² – 5500m ²
250.000jiwa	4830m ² – 9800 m ²
500.000jiwa	7600m ² – 1500m ²
>1.000.000jiwa	1200m ² – 23.500m ²

Tabel 2.2: luasan museum berdasar jumlah penduduk

Sumber: www.google-gambar museum-html

2.6 BUDAYA

Budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat: menyelidiki bahasa dan sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradap, maju): jiwa yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit untuk dirubah. <http://kamusbahasaIndonesia.org/budaya>.



“Pengertian/Definisi Budaya Lokal Budaya Lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang juga menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Budaya secara harfiah berasal dari Bahasa Latin yaitu Colere yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang”. (Ajawaila dalam Diaz: 1998)

”Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia”. (Poespowardojo dalam Hoenigman: 1998)

“Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia” (www.wikipedia.com-kebudayaan-definisi-html)

Kehidupan manusia terlahir dari adanya norma dan peraturan yang ada. Keadaan manusia dalam keterikatan norma dapat melahirkan kebudayaan yang berbeda. Pemahaman dan kesadaran berbudaya dipelajari oleh setiap hidup manusia. Pergesekan dan serta pemikiran manusia hidup dengan lingkungan sekitar baik di pedesaan dan di perkotaan. Oleh sebab ini, latar belakang budaya sangat tebal dan mendalam terhadap karya manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan.

Budaya merupakan suatu adat dan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat dan sekelompok orang yang diwariskan dari abad ke abad. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jati diri manusia sehingga banyak orang yang cenderung menganggap budaya itu dilihat karena kebiasaan. Masyarakat yang sedang berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda budaya atau bahkan berbeda negarapun untuk mempelajari dan mencari informasi tentang kebudayaannya. Hal ini menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu perlu dipelajari oleh setiap suku di dunia ini.



UUD 1945 menggunakan dua istilah untuk mengidentifikasi kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Kebudayaan bangsa, ialah kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat di daerah-daerah di seluruh Indonesia, sedangkan kebudayaan nasional sendiri dipahami sebagai kebudayaan bangsa yang sudah berada pada posisi yang memiliki makna bagi seluruh bangsa Indonesia. Dalam kebudayaan nasional terdapat unsur pemersatu dari Bangsa Indonesia yang sudah sadar dan mengalami persebaran secara nasional. Di dalamnya terdapat unsur kebudayaan bangsa dan unsur kebudayaan asing, serta unsur kreasi baru atau hasil invensi nasional.

2.7 Tulungagung

Tulungagung merupakan penghasil marmer terbesar di Indonesia, dan terletak 154 km barat daya Kota Surabaya, ibu kota Provinsi Jawa Timur. Batas-batas wilayah Kabupaten Tulungagung secara administratif adalah sebagai berikut:

Sebelah utara: Kabupaten Kediri

Sebelah Selatan: Samudera Hindia

Sebelah Timur: Kabupaten Blitar

Sebelah Barat: Kabupaten Trenggalek

Secara topografik, Tulungagung terletak pada ketinggian 85 m di atas permukaan laut (dpl). Bagian barat laut Kabupaten Tulungagung merupakan daerah pegunungan yang merupakan bagian dari pegunungan Wilis-Liman. Bagian tengah adalah dataran rendah, sedangkan bagian selatan adalah pegunungan yang merupakan rangkaian dari Pegunungan Kidul. Di sebelah barat laut Tulungagung, tepatnya di Kecamatan Sendang, terdapat Gunung Wilis sebagai titik tertinggi di Kabupaten Tulungagung yang memiliki ketinggian 2552 m. Di tengah Kota Tulungagung, terdapat Kali Ngrowo yang merupakan anak Kali Brantas dan seolah membagi Kota Tulungagung menjadi dua bagian: utara dan selatan. (WWW:Wikipedia.Kabupaten_Tulungagung.htm)

Kebudayaan Khas / Tradisi :

- Suroan, dll.
- Tradisi Temanten kucing.
- Ulur-ulur.
- Jamasan Kyai Upas.
- Peringatan IMLEK.



Kesenian Khas :

- Jaranan.
- Tiban.
- Karawitan/campursari.
- Reog Kendang Tulungagung.
- Ketoprak, seperti: Ketoprak Siswobudoyo.

Untuk pakaian adatnya pun di Tulungagung dan kota-kota tersebut diatas cenderung sama dengan pakaian adat Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Kerajinan/Industri khas :

- Batik khas Tulungagungan.
- Marmer dan batu Onix, Tulungagung merupakan salah satu penghasil marmer terbesar di Indonesia.
- Kerajinan Kulit hewan, misalnya kerajinan dompet dari kulit, sabuk dari kulit, sandal dari kulit, dll.
- Kerajinan dari ijuk atau dari kulit kelapa, misalnya keset (pembersih kaki), sapu, dll. Kerajinan ini ada di Desa Plosokandang dan sekitarnya.

Makanan khas :

- Tape bakar, biasa ada di pinggir-pinggir jalan Kota Tulungagung.
- Krupuk / Opak rambak.
- Sompel Tulungagung (lontong + lodeh).
- Jenang abang, jenang putih, jenang grendul.
- Sambel Tumpang.
- Pecel.

Beberapa budaya yang akan ditampilkan pada museum budaya ini adalah wayang kulit purwo/ ringit purwo, jaranan sentherewe, reyog kendang, tiban, jedor, kentrung, manten kucing, langen beksan, cara makan, cara berpakaian, bentuk rumah, macam-macam upacara adat. Wayang kulit ini termasuk salah satu bentuk kesenian yang menggambarkan tentang seseorang dengan perumpamaan wayang, selain itu wayang kulit ini diperankan oleh seorang yang sudah menguasai tentang perwayangan. Orang yang biasa melakoni tentang perwayangan ini adalah dalang. Wayang kulit ini biasa diperagakan pada saat-saat tertentu. Misalnya pada saat acara pernikahan, kemudian



acara sunnatan dan acara resmi lainnya sebagai penghibur para undangan. Wayang kulit ini dipraktikkan di balik layar agar terkesan mendalami karakter.

Jaranan sentherewe merupakan khas seni budaya Tulungagung yang dimainkan oleh dua gender, baik dari kaum hawa maupun kaum laki-laki. Jaranan ini biasa dipertontonkan di kalayak umum, dengan ciri khasnya yaitu mengendarai kuda-kudaan yang terbuat dari bambu dan kayu. Langem beksa/ tayup merupakan suatu adat istiadat yang bisa turut memperkenalkan Tulungagung ke dunia luar yaitu merucut tentang nilai-nilai yang diajarkan oleh masyarakat Jawa, atau petuah yang sering kali disampaikan saat ada hajatan/ acara resmi-resmi. Tari tiban merupakan tari sakral untuk menurunkan hujan. Dalam masyarakat Tulungagung tetesan darah disimbolkan sebagai simbol perjuangan gigih dalam mencari air, terutama hujan yang mutlak diperlukan oleh semua petani. Ritus tiban ini dilakukan pada masa kemarau. Reyog kendang ini termasuk aplikasi dari seni tari reyog dengan menggunakan alat kendang. Kendang merupakan alat musik tradisional yang memiliki hasil getaran bunyi yang bervariasi. Corak kesenian reyog kendang Tulungagung ini sangat bervariasi, tergantung pada kreativitas senimannya. Dan masih banyak lagi budaya lainnya, hal ini merupakan salah satu yang dapat dipaparkan.

Ketoprak merupakan drama tradisional yang tumbuh dan berkembang pesat di wilayah Tulungagung yang bisa dipanggil dengan nama ketoprak siswo budoyo. Wayang jemblung merupakan cerita menak yang digambarkan kisah walisongo dalam penyebaran agama islam di Pulau Jawa. Wayang jemblung ini sebagai instrumennya terdiri dari 8 rebana dan satu kendang. Wayang yang digunakan terbuat dari kulit dengan motif campuran wayang purwo dan wayang krucil. Kentrung merupakan seni bercerita di Tulungagung. Kentrung Tulungagung dimainkan oleh dua orang terdiri dari dalang yang merangkap sebagai pemain kendang dan yang satu sebagai pengrawit yaitu sebagai pendukung dalang dan memainkan ketipung dan terbang.

Kentrung yang berkembang di Tulungagung adalah kentrung jaimah yang terletak di dusun Patik, desa batangsaren kauman. Campursari merupakan kesenian budaya tulungagung dengan menambahkan warna baru yaitu musik kontemporer. Ulur-ulur merupakan adat yang dilakukan pada setiap tahun, yaitu tepatnya setiap hari Jumat pon atau jumat legi, pada bulan Selo untuk penanggalan Jawa yang diwujudkan dengan



bentuk kenduri bersama disekitar telaga dilanjutkan dengan adat tabur bunga kedalam telaga dan pelepasan berupa hewan ikan dan kura-kura sebagai simbol pelestarian lingkungan.

2.7.1 Kumpulan alat-alat yang digunakan kesenian reyog kendang

1. Mata ayam tukang selebar terbang miring yang diartikan Gong Kempul, digantung digubuk penceng diartikan Gayor, maka diciptakanlah Gong Kempul yang digantung di Gayornya.
2. Seruling pohon padi sebesar batang pohon kelapa diartikannya sebagai Selompret.
3. Dendeng tumo sak tetelan pulut (alat untuk menumbuk jadah) diartikan Kenong.
4. Ati tengu sebesar bantal (guling) diartikan Ike.
5. Madu lanceng enam (6) bumbung diartikan Dhodhok (bumbung) yang berjumlah 6.
6. Binggel mas bisa berbunyi sendiri diartikan Gongseng.

2.7.2 Peralatan kostum kesenian reyog

- Kostum bagian kepala
 1. **Udheng:** adalah ikat kepala terbuat dari batik motif gadung warna hitam. Cara pemakaiannya diikat dikepala dengan sudut tengah udheng diletakkan didahi, kedua ujung ditarik kedepan kemudian melingkar dengan ikatan dibagian belakang kepala. Setelah diikat bagian samping kiri dan kanan ditarik keatas sehingga menyerupai tanduk.

Makna: melambangkan tali persaudaraan dan kesatuan

Warna hitam keterangan (adil, tegas dan berwibawa)

2. **Guling:** adalah bulatan panjang dari kain warna merah putih yang dibentuk melingkar dikepala diluar udheng, dengan ujung menyilang disamping kiri.

Makna: Guling: golong (gumolong) → bersatu

Merah: berani, putih: suci → berani dalam kebenaran

Garuda/ jatayu: lambang kekokohan

3. **Sumping:** adalah hiasan telinga



Makna: Lambang penampung aspirasi

- Kostum bagian badan

4. **Baju:** adalah lengan panjang dengan krah model cina, warna putih namun dalam perkembangannya untuk kreasi dibolehkan memilih warna-warna yang harmonis sebaiknya memilih warna-warna yang kontras

Makna: Lambang kesucian untuk diri pribadi

5. **Clono:** adalah celana panjang sebatas lutut, warna hitam

Makna: pandai-pandai menyimpan rahasia

6. **Kain panjang:** adalah kain batik motif parang, cara pemakaiannya kain dilipat dua memanjang, kemudian bagian pinggir lipatan diatas, kain dililitkan pada bagian pinggang hingga bawah pantat dan ujungnya dibuat menggantung dibagian depan tengah

Makna: Lambang kejujuran

7. **Stagen:** adalah kain stagen untuk pengikat kain panjang digunakan diluar stagen

Makna: lambang kepihatinan

8. **Sabuk/ Timang:** adalah ikat pinggang yang terbuat dari bludru digunakan diluar stagen

Makna: lambang ikatan tali persaudaraan

9. **Kace:** adalah kalung yang berbentuk bulan stabit dari bahan bludru dihiasi monte

Makna: jelas/ lugas

10. **Ter:** adalah semacam tanda kepangkatan diletakkan di pundak kanan dan kiri

Makna: identitas prajirit

11. **Srempang:** adalah hiasan yang terbuat dari bludru dan disulam monte, cara pemakaiannya dipasang melintang dari pundak kiri dan ujungnya dipinggul kanan



Makna: lambang jati diri

12. **Boro-boro:** adalah hiasan dari bludru diberi hiasan monte, jumlah dua buah dipasang didepan paha kanan dan kiri

13. **Sampur:** adalah selendang berjumlah dua buah dipasang dikiri dan kanan pinggang depan diikatkan pada sabuk, dibuat menggantung kedepan dan kebelakang

Makna: lambang kesempurnaan

14. **Keris:** adalah senjata yang dipasang dibagian belakang disisipkan pada stagen dengan posisi bagian atas condhong kekanan

- **Kostum bagian lengan**

15. **Deker:** adalah hiasan pada pergelangan tangan kiri dan kanan, terbuat dari bludru dihiasi monte

- **Kostum bagian kaki**

16. **Kaos kaki:** adalah kaos kaki panjang berwarna putih

17. **Gongsheng/ Klinting:** adalah hiasan pergelangan kaki yang diberi klinting

Makna: lambang keserasian

2.7.3 Makna tari gerak/ tari

Reyog Tulungagung ini mempunyai ciri khas yang membedakan dengan seni tari pada umumnya, yaitu para pemain/ penari sekaligus sebagai pemukul instrumen. Namun instrumen tari ini tidak hanya yang dipukul oleh penari, melainkan masih ada seperangkat instrumen yang dibunyikan oleh para penabuh.

Peralatan penari yang menjadi instrumen tari adalah “dhodhog”. Yang dimaksud dhodhog adalah jenis alat musik yang berbentuk memanjang dan cara membunyikannya semacam tifa dari Maluku atau tamtam dari Irian, yaitu berbentuk kendang pada sisi depan saja yang diberi penutup kulit, sedangkan bagian belakang tetap berlubang. Ada enam jenis dhodhog yang digunakan yaitu :

1. Dhodhog kerep
2. Dhodhog arang
3. Dhodhog 2 imbal
4. Dhodhog keplak
5. Dhodhog trinthing



Cara dan memukul dhodhog

Cara memukul secara garis besar terdiri atas tiga macam, ada yang dipukul dengan telapak tangan penuh untuk dhodhog kerep dan keplak. Sedang untuk dhodhog imbal satu dan dua dipukul dengan telapak tangan injo. Dan satu lagi dhodhog trinthung dipukul dengan alat pukul bernama trunthung.

Instrumen yang digunakan selain dhodhog yaitu:

1. Kenong
2. Gong
3. Trompet
4. Drum band

2.7.4 Tata gerak/ tari

Sebagaimana diuraikan bahwa para penari dan juga para instrumennya yaitu membawa dan menabuh dhodhog. Maka konsekuensinya gerak tarinya sangat terbatas pada gerakan kepala dan kaki. Oleh karena itu gerak tari reyog Tulungagung ini sangat terbatas. Sesuai dengan jumlah dhodhognya ada enam buah, maka penarinya juga ada enam orang penari, jumlah ini bisa disebut satu unit reyog Tulungagung. Dalam penampilan tari reyog Tulungagung ini dapat diartikan dalam satu unit, dapat pula dalam bentuk tarian massal yang terdiri atas beberapa unit. Baik tarian satu unit ataupun beberapa unit para penari dapat mengadakan gerakan tidak monoton dalam barisan unitnya, melainkan dapat mengadakan gerakan dalam bentuk konfigurasi, atau gerak lantai. Untuk gerak lantai ini tergantung improvisasi dari koreografernya. Namun disamping bebas dalam gerakan lantai, maka perlu memperhatikan jenis-jenis gerakan tari yang tetap atau baku dengan bertumpu pada gerak kepala dan kaki.

2.7.5 Gambaran tata gerak/ tari

1. Gerak dasar(baris)

Yaitu gerakan lurus seperti layaknya berbaris dengan dhodhog kerep berada paling depan, kaki berjalan mengikuti irama dhodhog, biasanya menggunakan irama drum band. Irama dan gerak ini dilakukan pada saat sedang keluar maupun berjalan masuk



Makna: apabila kita mempunyai tujuan harus menyatukan dari segala penjuru, arah tujuan, gerak/ langkah harus sama

2. Gerak menthokan

Yaitu gerak berjalan sambil jongkok menirukan menthok yang berjalan dengan pinggul digoyang-goyang

Makna: sebagai manusia kita harus memiliki sifat andhap ashor (wani ngalah), ibarat padi semakin tua semakin merendah

3. Gerak pattetan

Yaitu gerakan yang membuka kaki kanan dan membuka memutar

Makna: sebagai manusia kita senantiasa diwajibkan memiliki sifat sopan dan santun terhadap sesama

4. Gerak kejang

Yaitu gerak berjalan dengan tumit diangkat, posisi badan kaku seperti orang kejang atau robot

Makna: dalam mengerjakan sesuatu harus difikirkan dahulu agar tidak menyesal kemudian

5. Gerak lilingan

Yaitu gerak ngiling secara berpasang-pasangan maju berpapasan ngiling lagi begitu seterusnya atau rubot

Makna: sebagai manusia kita harus saling mengingatkan tentang hal yang benar, akan tetapi jangan sampai berbenturan

6. Gerak ngongak sumur

Yaitu gerakan kaki kanan ke depan dan kebelakang, pada saat kaki kanan ke depan pandangan ke bawah dan waktu kaki kanan kebelakang pandangan ke dsepan, begitu berulang-ulang

Makna: kita jangan percaya dengan kabar yang belum pasti, sebelum kita melihat yang sebenarnya

7. Gerak gejoh bumi

Yaitu gerakan posisi badan agak membungkuk, kaki kanan di depan mewnapak datar, sedangkan kaki kiri dibelakang dengan mengangkat tumit dan kaki kiri digejoh-gejohkan ke tanah



Makna: tujuan apapun akan tercapai bila tidak disertai doa/ permohonan kepada Tuhan Ynag Maha Esa dengan rendah hati

8. Gerak midak kecil

Yaitu gerak jalan mundur dengan ujung kaki menapak lebih dulu, kemudian baru tumitnya

Makna: setiap ada tujuan baik pasti akan ada cobaan

9. Gerak sundang

Yaitu gerakan pada bahu dan kepala dengan badan agak membengkong, gerakan yang menyerupai kerbau atau sapi yang sedang menyundang

Makna: siang malam kita senantiasa selalu harus ingat kepada bumi yang telah menghidupi kita dan selalu ingat kepada yang maha Kuasa yang memberi hidup

10. Gerak andul

Yaitu gerak berjalan sambil jongkok menirukan gaya menthok berjalan dengan pinggul di goyang-goyang

Makna: sebagai manusia kita harus bijaksana menentukan langkah yang tepat, maju untuk hal yang benar, mundur untuk hal yang salah

11. Gerak gembyangan

Yaitu gerakan bertumpu pada kaki kiri dan kaki kanan diayunkan kaki kiri

Makna: sebagai pemimpin harus mampu memberi tauladan yang baik untuk sesama dari segala penjuru manapun (Ing Ngarso Sung Thulodo, Ing Madyo Maangun Karso, Tut Wuri Handayani)

12. Gerak baris(gerak terakhir)

Yaitu gerak seperti pertama, untuk masuk

Makna: setelah tercapai tujuan, kita jangan sampai lupa untuk bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa





Gambar 2.8.1: Tahapan awal perkembangan

Perkembangan fungsi reog kendang sebagai alat kesenian pada acara kemanten



Gambar 2.8.2: Tahapan penurunan perkembangan

Perkembangan fungsi reog kendang sebagai asimilasi alat musik kesenian modern, dengan fungsi kesenian reog kendang yang telah tersamarkan (redup).





Gambar 2.8.3: Tahapan kebangkitan perkembangan

Perkembangan fungsi kesenian reog kendang pada saat terdisimiasi alat modern yang telah menjadi fungsi kesenian utama.

2.8 Tinjauan Arsitektural

Rancangan museum budaya di Tulungagung ini meupakan tempat masyarakat mengingat kembali memori tentang budaya-budaya di Tulungagung. Dilihat dari tinjauan arsitektural obyek museum ini mempuyai fungsi utama dalam konservasi (tempat pelestarian, perlindungan, serta pemeliharaan budaya dari Tulungagung). Tambahan fungsi penunjang sebagai edukasi dan rekreasi.

Sarana kebutuhan ruang dalam rancangan museum budaya meliputi ruang pameran, galeri, workshop, perpustakaan, ruang teather, mushola, food court, toilet, parkir

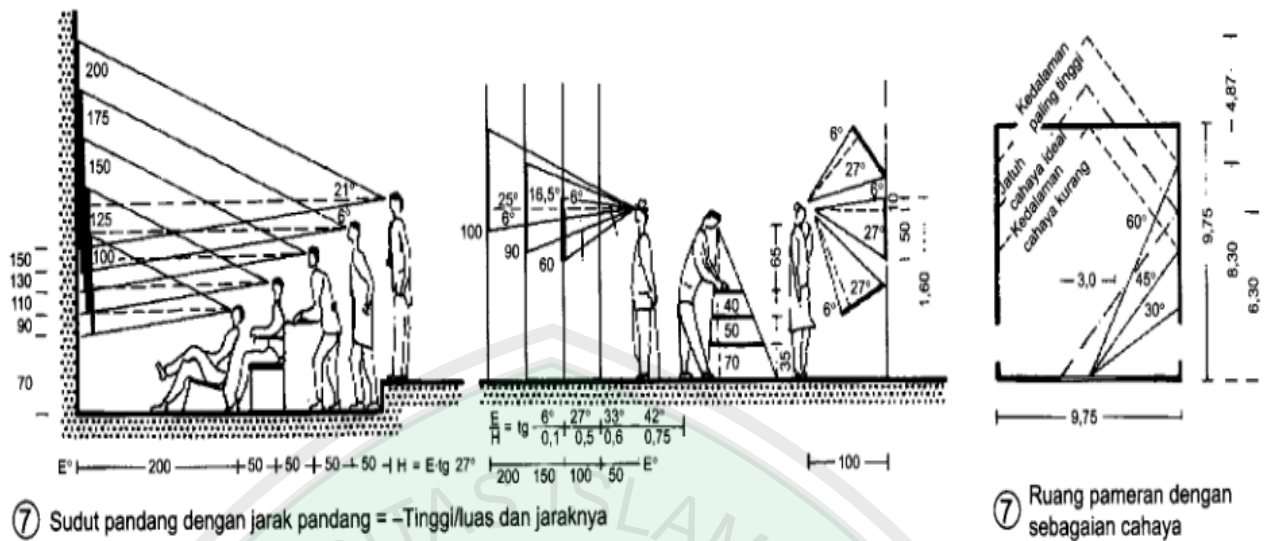
2.8.1 Konservasi

Merupakan tempat untuk melestarikan, melindungi, memelihara benda-benda bersejarah. Fasilitasnya berupa galeri, ruang pameran, ruang teather.

1. Galeri merupakan ruang yang didalamnya terdapat perjalanan sejarah reyog kendang, peralatan reyog kendang, kostum reyog kendang dan lainnya.

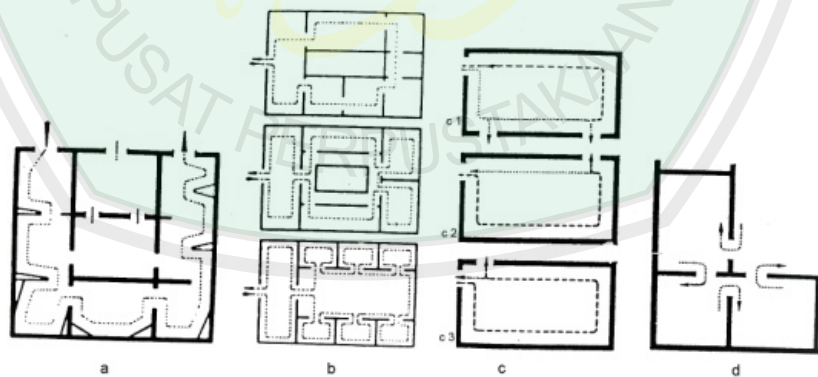
Standar jarak dan sudut pandang untuk *Display*





Gambar 2.8.1: display
Standard Jarak dan sudut pandang display
Sumber: (Neufert. *Data Arsitek. Jilid II. 250*).

Pada museum ini perlu mempertimbangkan tentang jarak dekat dan jarak jauh saat mengamati benda-benda yang ada di museum, apalagi pada pameran-pameran khusus. Karena itu harus memperhatikan perletakkannya.



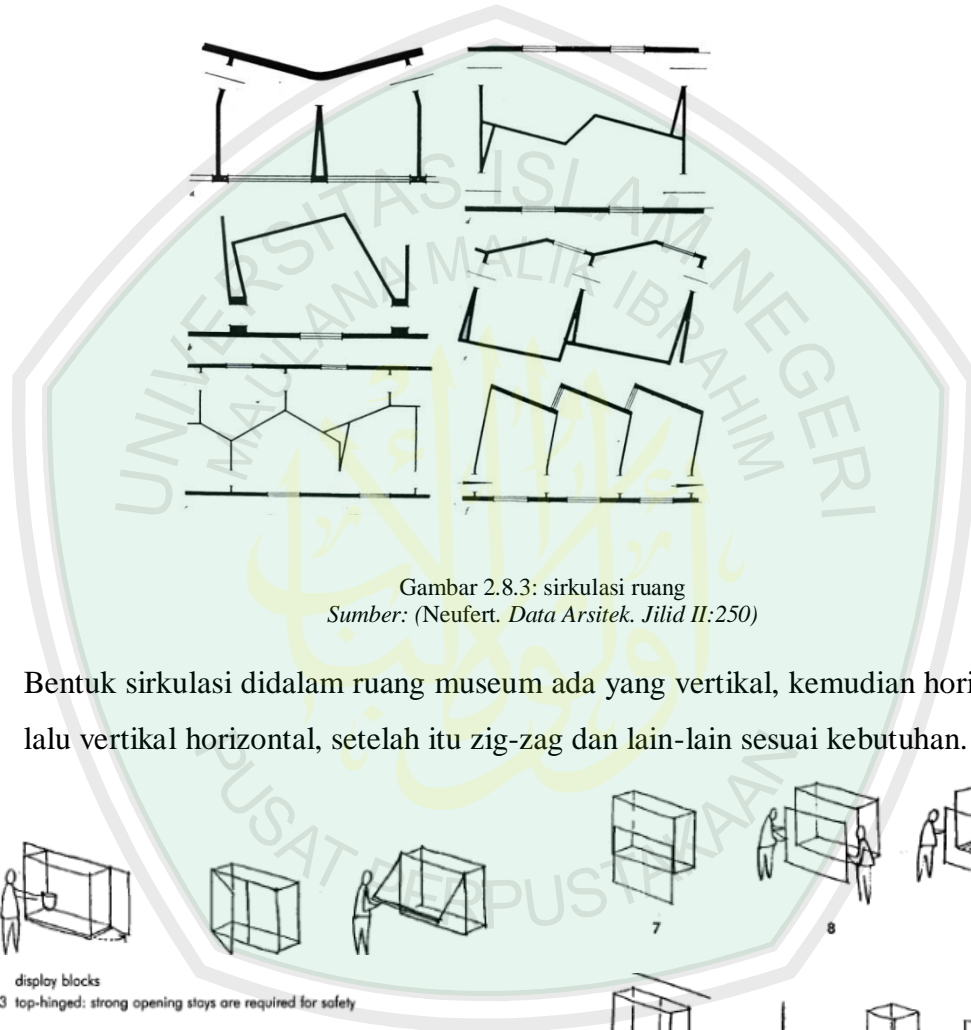
Gambar 2.8.2: tentang sirkulasi pembagian ruang
Sumber: (Neufert. *Data Arsitek. Jilid II. 250*)

Pada penempatan sirkulasi disetiap ruang berbeda-beda sesuai dengan isi benda atau fungsi disetiap ruangan. Apakah memerlukan tempat khusus atau tidak.

Keterangan

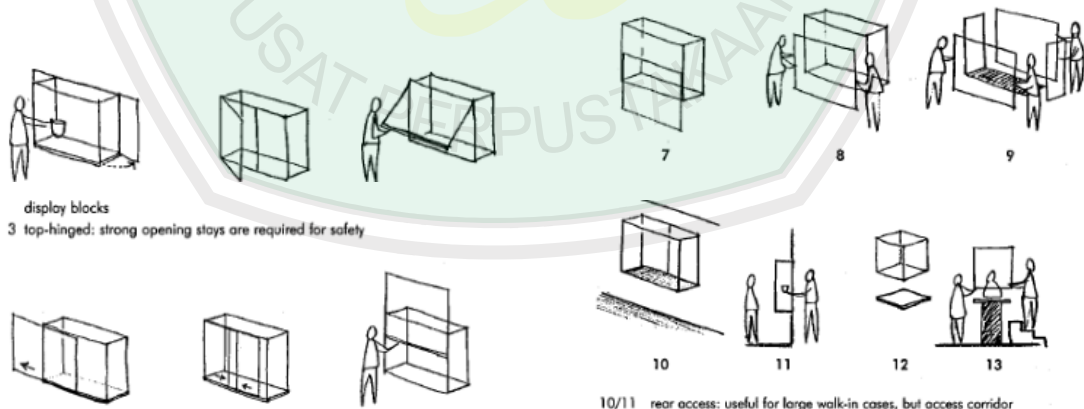


- a sampai d, penempatan pintu, denah display dan alur sirkulasi yang akan terjadi
- c 1, penempatan pintu dan pengaruhnya pada sirkulasi exit attraction diabaikan
- c 2, *Exit attraction* mendukung penjelajahan ruang
- c 3, *Exit attraction* meningkatkan penjelajahan ruang



Gambar 2.8.3: sirkulasi ruang
Sumber: (Neufert. *Data Arsitek. Jilid II:250*)

Bentuk sirkulasi didalam ruang museum ada yang vertikal, kemudian horizontal, lalu vertikal horizontal, setelah itu zig-zag dan lain-lain sesuai kebutuhan.



Gambar 2.8.4: teknik peletakan obyek permanen
Sumber: (Neufert. *Data Arsitek. Jilid II:250*)

Penjelasan gambar:

No1,2,3 adalah perletakan secara langsung mulai dari memasukkan obyek kedalam wadah tertentu, kemudian menata tempatnya, lalu menutup dengan rapi, no



4,5,6 proses dengan perletakan pada bidang yang penyelesaian perletakan dengan menggeser penutup obyeknya, dan seterusnya.

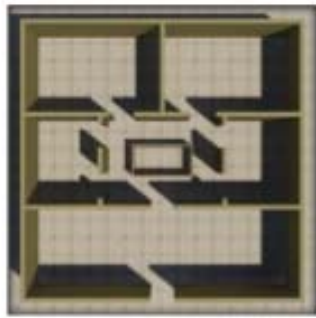
Ruang Pameran

Adalah ruang yang digunakan untuk memamerkan benda-benda sejarah dan lainnya sesuai kebutuhan. Ruang pameran terdiri dari ruang pameran tetap dan tidak tetap. Dimana ruang pameran tetap hanya digunakan sekali dan tidak dapat dipindah. Sedangkan ruang pameran yang tidak tetap dapat berada dimana saja karena dapat dipindah. Untuk penggunaan partisi pada ruang pameran tidak tetap setidaknya menggunakan bahan partisi yang fleksibel, sehingga mudah untuk dipindah dan biaya yang efisien.

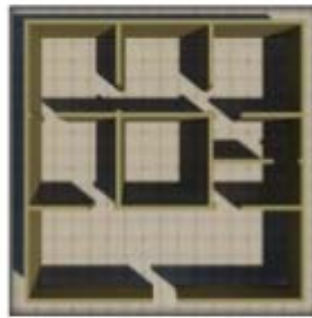
Beberapa jenis perletakan ruangan dalam pameran:

1. Susunan ruang ke ruang:
Sistematis dari proses ruang ke ruang adalah penempatan dalam satu ruangan yang bersebelahan, guna untuk lebih efisien tempat dan simple.
2. Susunan koridor ke ruang:
Sistematis pada perletakan ruang ke koridor adalah perletakan pameran yang berada di satu ruangan dengan sejalan atau sejalur dengan koridor, agar dapat menjadi satu akses jalan saat ingin mengunjungi pameran ini.
3. Susunan pameran memusat:
Sistematis yang berada di inti atau pusat ruang, sehingga mudah untuk dicapai dan dilihat serta dapat efisien ruang juga.

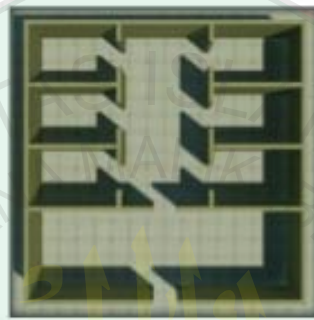




Gambar 2.5. : Susunan Ruang ke Ruang

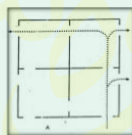


Gambar 2.6. : Susunan Koridor ke Ruang

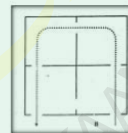


Gambar 2.7. : Susunan Lingkaran Terpusat

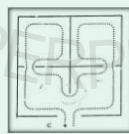
Gambar 2.8.5: susuna perletakan pameran
Sumber: [www.google-gambar pameran-html](http://www.google-gambar-pameran-html)



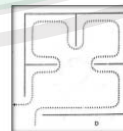
Gambar 2.8. : Susunan Ruang museum A



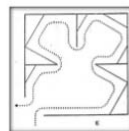
Gambar 2.9. : Susunan Ruang museum B



Gambar 2.10. : Susunan Ruang museum C



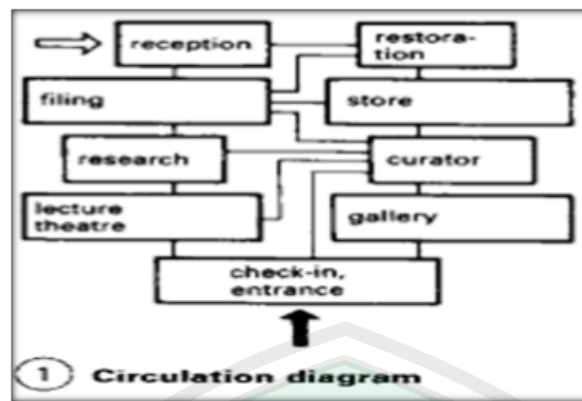
Gambar 2.11. : Susunan Ruang museum D



Gambar 2.12. : Susunan Ruang museum E

Gambar 2.8.6: bentuk susunan partisi yang mempengaruhi sirkulasi
Sumber: *Sumber: (Neufert. Data Arsitek. Jilid II:250)*

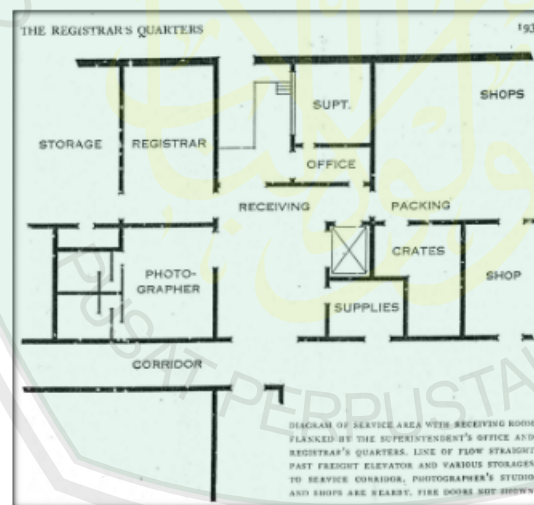




Gambar 2.8.7: Organisasi ruang galeri

Sumber: (Neufert. *Data Arsitek. Jilid II. 250*)

Banyak kegiatan yang akan dilakukan di dalam sirkulasi museum, maka dari itu membutuhkan sistem organisasi yang dapat menunjang aktivitas di dalamnya. Pengelompokan ruang-ruang yang akan dirancang pada museum harus sesuai dengan prosedur.



Gambar 2.8.8: susunan area servis

Sumber: (Neufert. *Data Arsitek. Jilid II. 250*)

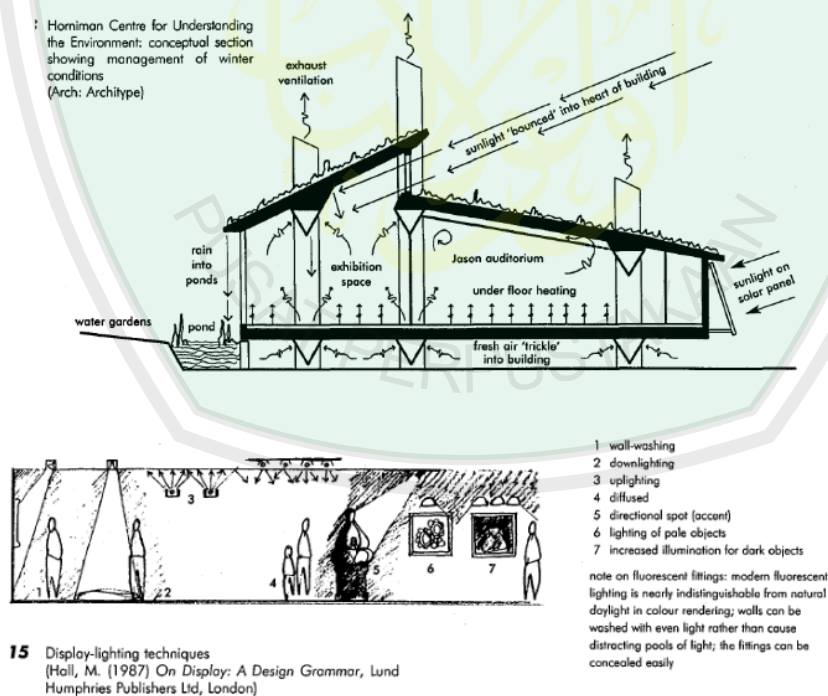
Penyusunan area servis difungsikan untuk mempermudah meletakkan ruang-ruang yang tepat sesuai dengan kebutuhan dari museum, sehingga memudahkan para pengunjung menikmati suasana dalam ruang museum.



Pencahayaan

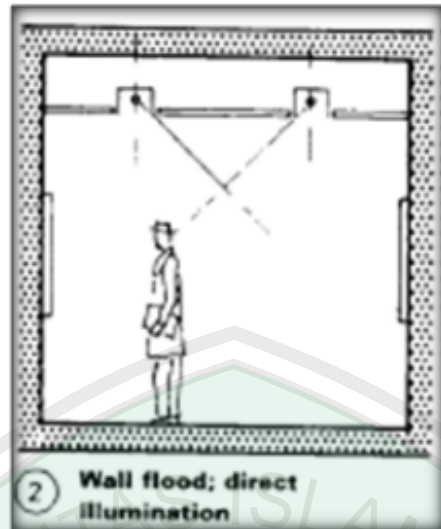
Pada daerah pencahayaan ruangan, membutuhkan pencahayaan secara alami dan pencahayaan buatan dari manusia. Pengguna secara umum memerlukan pencahayaan secara alami, akan tetapi tidak bisa keseluruhan yang dapat ditampilkan adalah pencahayaan alami semata. Pencahayaan buatan juga dapat dimasukkan pada bangunan museum ini, hanya saja tidak menggunakan pencahayaan buatan semua, akan tetapi pencahayaan yang sesuai dengan kebutuhan ruangan. Kasus ini adalah pencahayaan untuk ruang pameran, pada pencahayaan ini memerlukan pencahayaan buatan yang cukup banyak dari pada pencahayaan alami.

Pencahayaan alami dan pencahayaan buatan harus seimbang. Apalagi jarak pantulan cahaya yang jatuh pada ruangan sangat mempengaruhi pada pengguna ruangan. Akibatnya akan berdampak pada mata apabila berlebihan cahaya, untuk penerangan pencahayaan malam hari. Dan sebaliknya akan membuat kenyamanan dari pengguna apabila sesuai prosedur. Penggunaan skylight dan refleksi cahaya yang benar dapat mencegah terjadinya kelebihan cahaya yang masuk dalam ruangan.



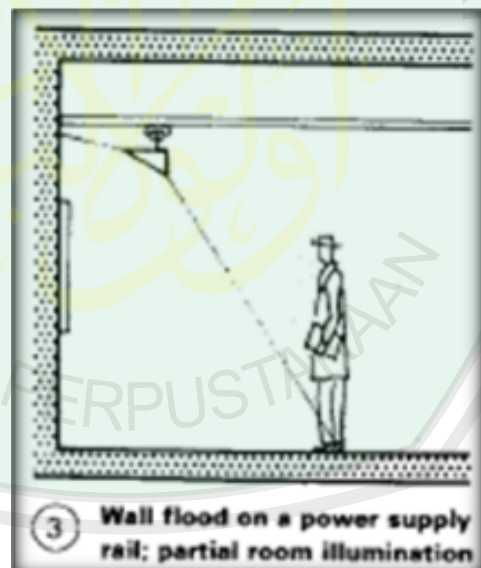
Gambar2.8.9: proses pencahayaan yang benar
Sumber: (Neufert. *Data Arsitek. Jilid II*)





Gambar 2.8.10:pencahayaan
Sumber: (Neufert. *Data Arsitek. Jilid II*)

Proses pencahayaan yang dialirkan dari atas dengan dua penempatan baik dari sisi kiri atas dan kanan atas pada obyek yang akan dipamerkan



Gambar 2.8.11:pencahayaan
Sumber: (Neufert. *Data Arsitek. Jilid II*)

Proses pencahayaan dari satu sisi atas pada ruangan untuk obyek pameran dengan memantulkan cahaya di tengah-tengah ruangan





Gambar 2.8.12: pencahayaan
 Sumber: (Neufert. *Data Arsitek. Jilid II*)

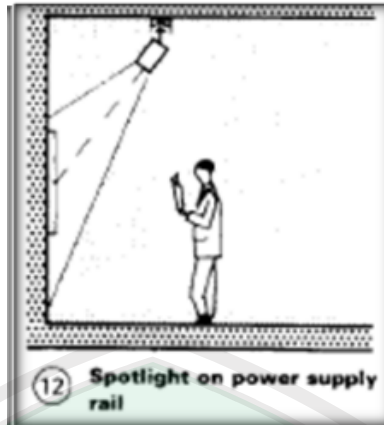
Proses pencahayaan pada satu sisi sudut (ujung atas pada sebuah ruangan) yang berakibatkan pantulan cahayanya berada di ujung ruangan juga



Gambar: pencahayaan
 Sumber 2.8.13: (Neufert. *Data Arsitek. Jilid II*)

Proses pencahayaan yang berada di atas ruangan dengan power pencahayaan berada di dinding ruangan





Gambar 2.8.14: pencahayaan
Sumber: (Neufert, *Data Arsitek. Jilid II*)

Proses pencahayaan yang terjadi di atas ruang, akan tetapi pantulannya cahaya tidak sekuat seperti gambar diatas

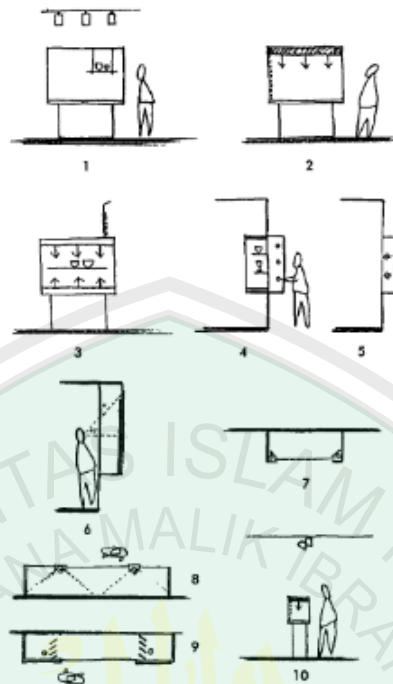
Gambar teknik pencahayaan pada obyek pameran 2 dimensi

Proses pertama merupakan bentuk pencahayaan dengan dua penerangan. Gambar kedua menjelaskan satu penerangan yang memantulkan cahaya ditengah pengguna. Gambar ketiga penerangan hanya satu yang berada diujung dan memantulkan cahaya di ujung pengguna.

Cahaya	Cahaya fokus	Cahaya tidak fokus
Cahaya alami	Bagian selatan Cahaya siang cirinya: Hangat Kontras Cerah	Bagian utara Cahaya sore/mendung, cirinya: Dingin Bayangannya datar dan lembut Kontras lebih rendah
Cahaya buatan	Lampu pijar, cirinya: Hangat(>dingin) Kontras dan berbayangan Pencahayaan langsung	Lampu neon, cirinya: Dingin(>hangat) Kurang kontras Cahaya menyebar

Tabel 2.8: sifat cahaya
Sumber: www-google-pencahayaan-Architects'Handb-html

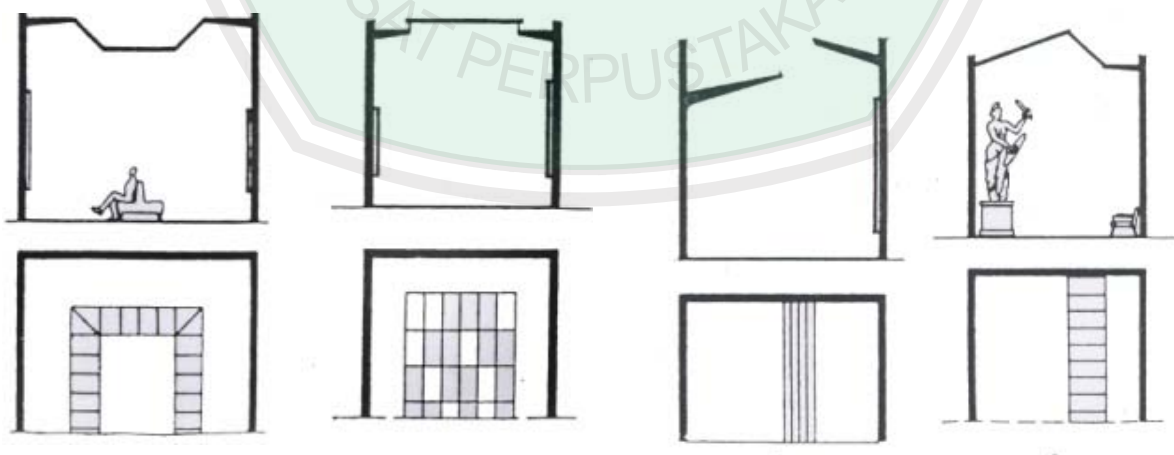




Gambar 2.81.15: teknik pencahayaan terhadap obyek pameran 4 dimensi
Sumber: Sumber: (Neufert, *Data Arsitek. Jilid II*:250)

Penjelasan gambar:

No1 adalah pencahayaan langsung terhadap obyek dari arah horizontal, no2 adalah proses pencahayaan dari bayangan obyek, no3 adalah pencahayaan secara tegak lurus pada obyek, no4 adalah pencahayaan yang berada di depan obyek, dan seterusnya.



potongan melintang dan tampak atas untuk pencahayaan

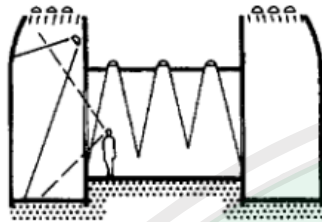
Gambar 2.8.16: pencahayaan

Sumber: (De Chiara, *Time Saver Standards For Buildings Type*).

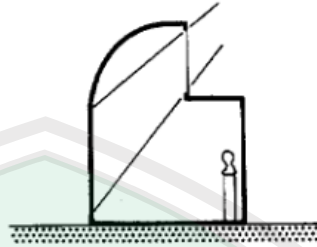


Bentuk dari potongan cahaya yang masuk melintas ruangan disetiap museum ini bervariasi.

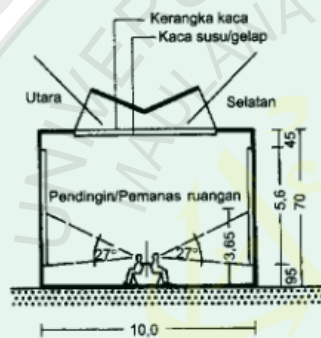
① Skema Ruang



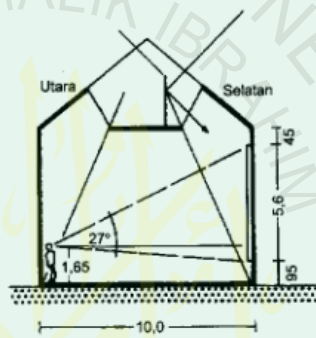
② Memasang penerangan, dengan penerangan yang alami



③ Karakter dari museum historis yang alami



④ Pada sebagian ruang yang terkena sinar, Sinar bermutu yang diperkuat

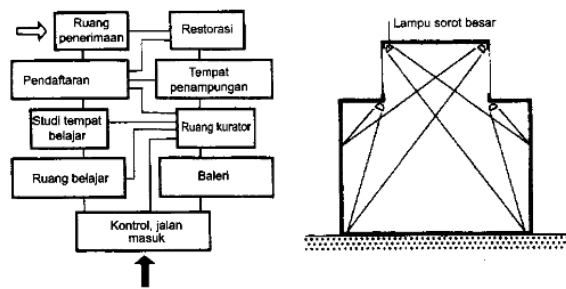


Gambar 2.8.17: potongan melintang untuk arah pencahayaan
Sumber: (Neufert. *Data Arsitek*. Jilid II. 250)

Pada potongan melintang yang mengarah ke pencahayaan dengan menggunakan sudut pandang 25 sampai 25 untuk jarak normal manusia. Pada penggantungan lukisan atau yang sejenisnya sebaiknya 6m untuk ketinggian, sedangkan untuk panjangnya berkisar 3meter.

Pada skema ruang museum ini dimulai dengan entrance, yang mengalir seperti sirkulasi saat memasuki bangunan museum. Sirkulasi didalam museum ini mengikuti kebutuhan utama dari pengunjung saat melintas memasuki area dalam museum. Setiap ruang-ruang yang ada harus terhindar dari gangguan pencurian, keribugtan, keramaian, kelembapan, debu, serta mendapatkan cahaya sesuai dengan kebutuhansetiap ruang.





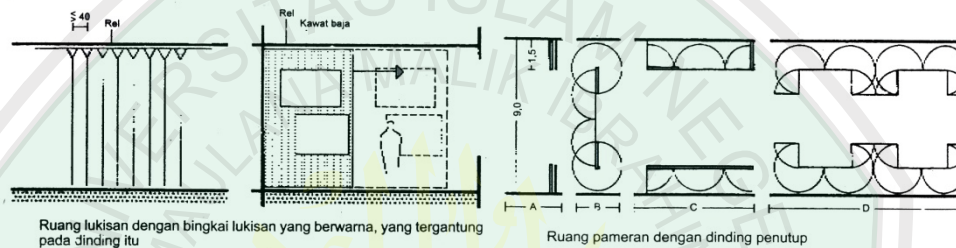
① Skema Ruang

② Memasang penerangan, dengan penerangan yang alami

Gambar 2.8.18Standart skema organisasi ruang

Sumber: (Neufert:1973:250)

Alternatif lain dalam pembagian ruang



Gambar 2.8.19: pembagian ruang

Alternatif lain pembagian ruang (Neufert. *Data Arsitek. Jilid II. 250*).

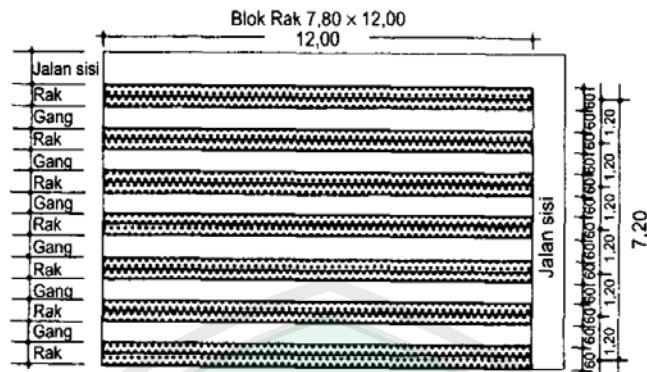
Perletakan benda-benda, ataupun lukisan-lukisan yang akan dipamerkan diletakkan dengan cara menggantungkan pada dinding. Untuk penggunaan ruang pameran dibuat memusat pada satu titik, yaitu memfokuskan atau mengarahkan pameran dengan menutupi dinding.

2.8.2 Edukasi

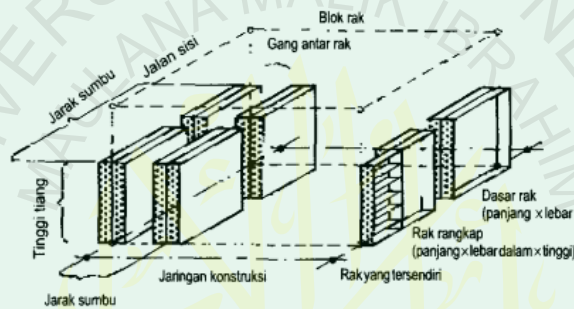
Merupakan tempat yang menunjang dalam pelajaran ilmu pengetahuan dan wawasan nusantara. Fasilitasnya meliputi: perpustakaan, ruang theater.



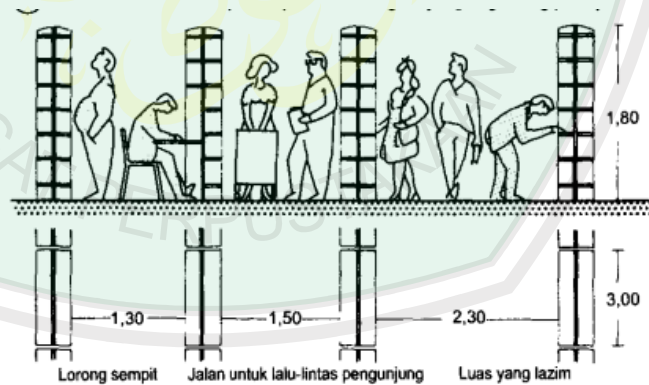
Ruang perpustakaan



Gambar 2.8.20 : Ukuran jarak antar rak
Sumber : (Neufert. Data Arsitek. jilid II)

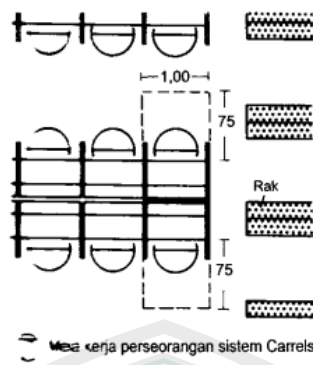


Gambar 8.21 : Tatanan jarak antar rak
Sumber: (Neufert. Data Arsitek jilid II)

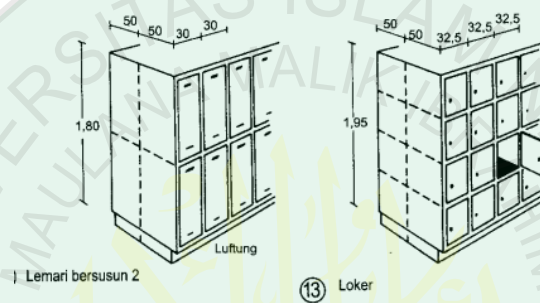


Gambar 8.22 : Tatanan rak pada perpustakaan umum
Sumber: (Neufert. Data Arsitek jilid II)





Gambar 8.25 : Jarak minimum perorangan dan jarak minimum antar meja
Sumber: (Neufert. Data Arsitek jilid II)



Gambar 8.26 : Loker penitipan barang
Sumber: (Neufert. Data Arsitek jilid II)

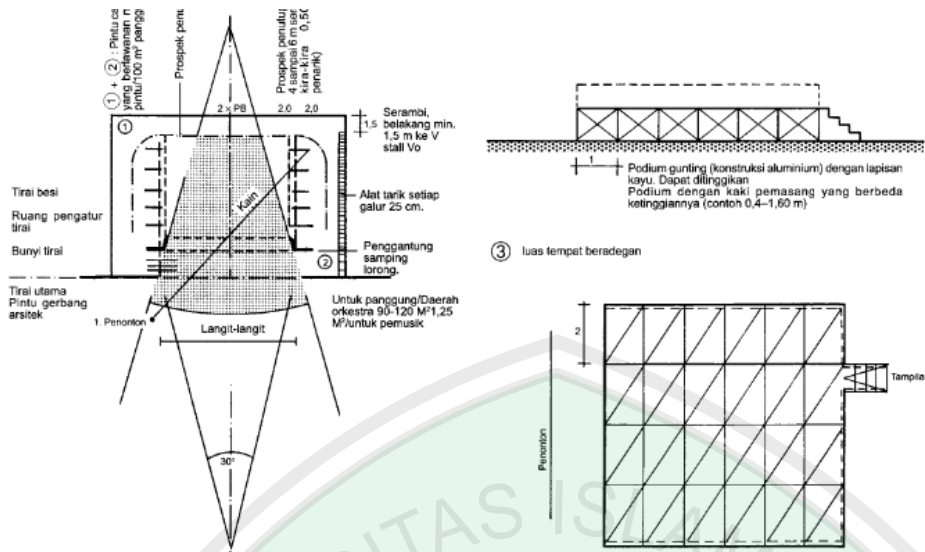
Ruang auditorium

Merupakan untuk melakukan seminar tentang pengerjaan peralatan reyog kendang.

Ruang teather

Merupakan tempat untuk pertunjukan seni reyog kendang dan untuk pelatihan keseharian reyog kendang





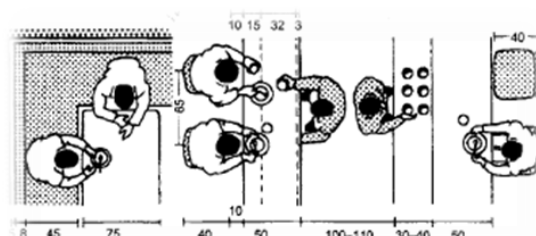
Gambar 8.27: standar ruang teather bioskop
Sumber:(Neufert. Data Arsitek jilid II:138)

2.8.3 Rekreasi

Merupakan wadah untuk hiburan dan tempat peristirahatan pengunjung yang memasuki museum budaya Tulungagung. Fasilitasnya meliputi: Food court, taman bermain.

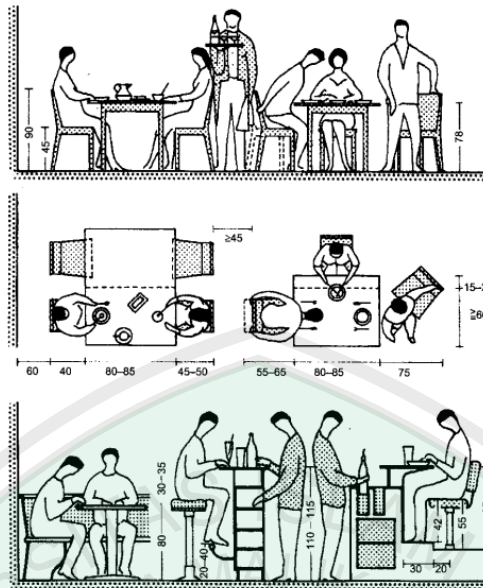


Gambar 8.28 : Restoran
Sumber: (Neufert. Data Arsitek jilid II)

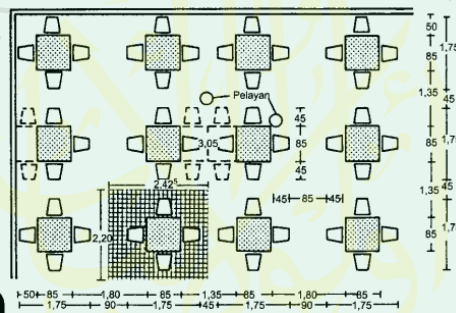


Gambar 8.29: Detail jarak antar meja
Sumber: (Neufert. Data Arsitek jilid II)





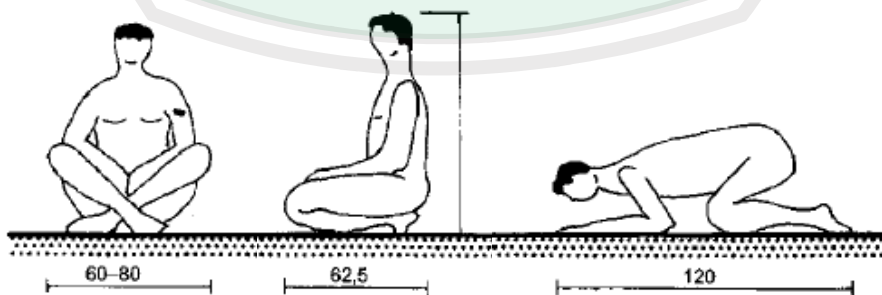
Gambar 8.30: Jarak sirkulasi antar meja
Sumber: (Neufert. Data Arsitek jilid II)



Gambar 8.31: Pengaturan meja secara parallel
Sumber: (Neufert. Data Arsitek jilid II)

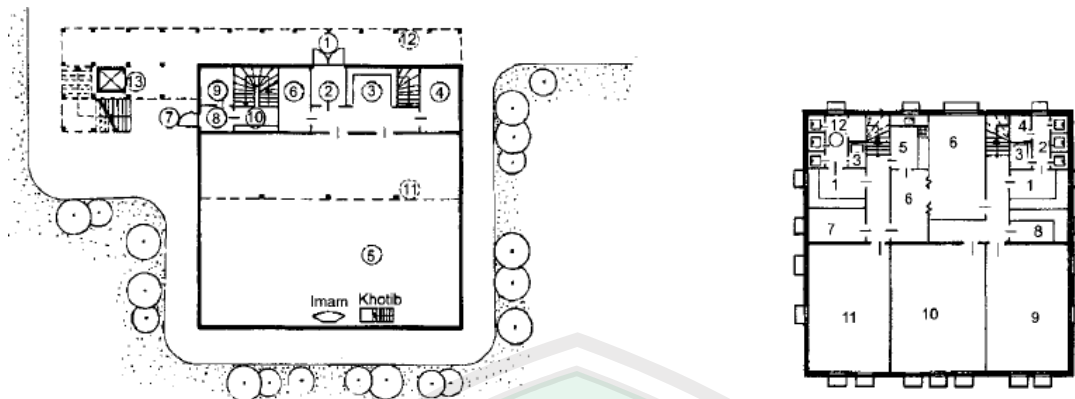
2.8.4 Sarana penunjang

Merupakan sarana kebutuhan penunjang seperti mushola, toilet, parkir, mini market.



Gambar 8.32. Ukuran Orang Sholat
Sumber: (Neufert, 2002: 249)



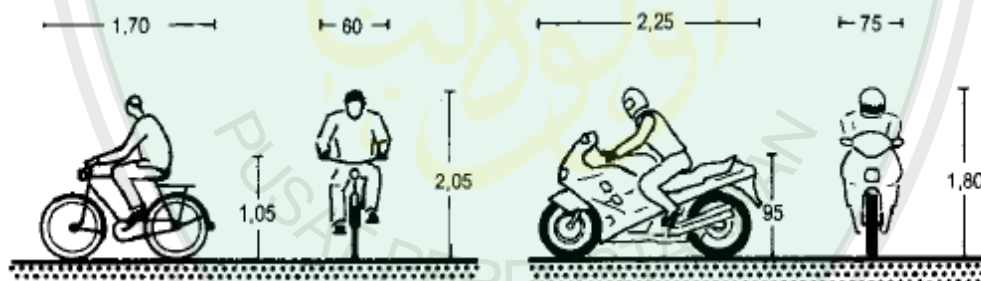


Lantai dasar

1. Jalan masuk untuk pria
2. WIVA
3. Rak sepatu
4. Ruang kerja
5. Ruang sholat
6. Ruang informasi untuk pria
7. Jalan masuk untuk wanita
8. WIFA
9. Ruang informasi untuk wanita
10. Rak sepatu
11. Ruang sholat
12. Balkon
13. Menara mesjid

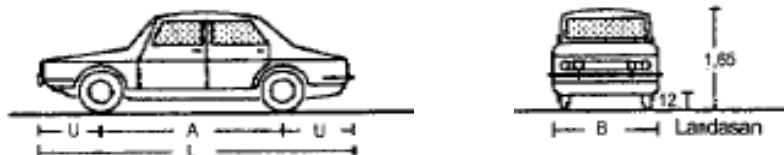
Lantai bawah

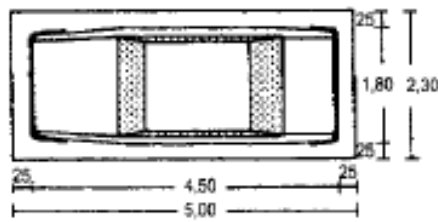
1. Wastafel
2. WC
3. Pancuran
4. Instalasi
5. Dapur
6. Ruang makan
7. Pemanas
8. Ruang potong rambut
9. Ruang khusus untuk pria
10. Ruang perpustakaan dan ruang ceramah
11. Ruang khusus untuk wanita
12. Har



Gambar 8.33. Ukuran Sepeda dan Sepeda Motor

Sumber: (Neufert, 2002: 100)

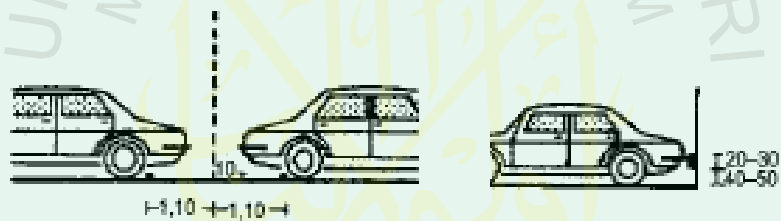




Panjang	$L = 4,50 \text{ m}$
Lebar	$B = 1,80 \text{ m}$
Overhang depan	$U_v = 0,85 \text{ m}$
Overhang belakang	$U_h = 1,35 \text{ m}$
Sumbu	$A_n = 2,30 \text{ m}$
Roda	$b = 1,30 \text{ m}$
Tinggi	$H = 1,65 \text{ m}$
Bobot kN	$G = 2,01 \pm 20$

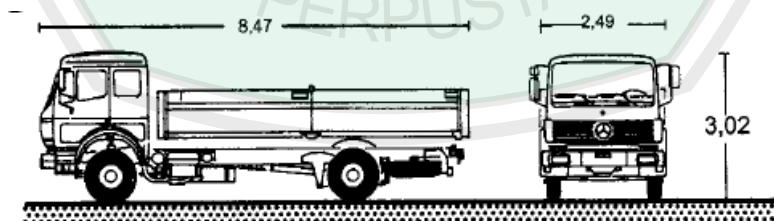
Gambar 8.34. Ukuran Mobil

Sumber: (Neufert, 2002: 105)



Gambar 8.35. Pelataran Melintang dan Papan Bantal

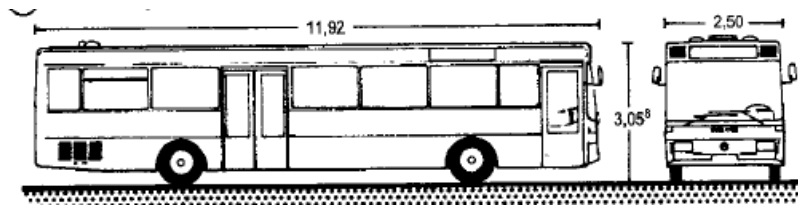
Sumber: (Neufert, 2002: 105)



Gambar 8.36. Ukuran Truk

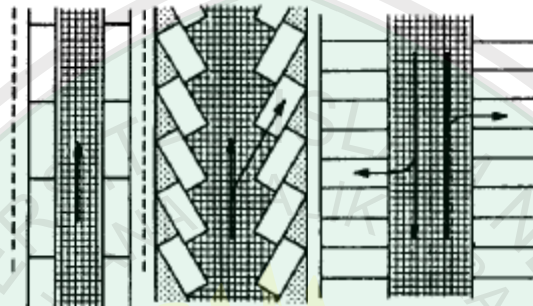
Sumber: (Neufert, 2002: 101)





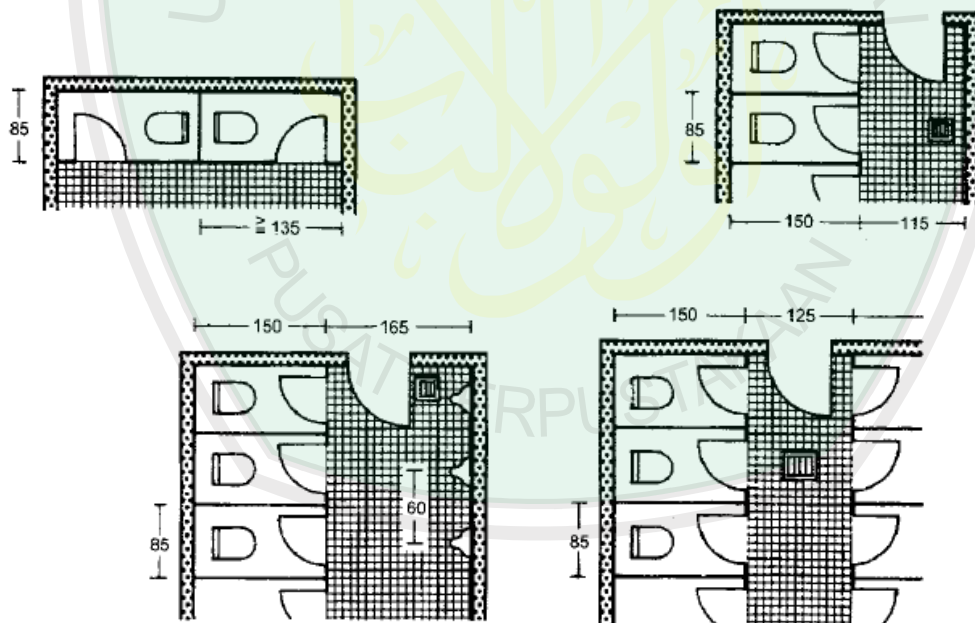
Gambar 8.37. Ukuran Bus

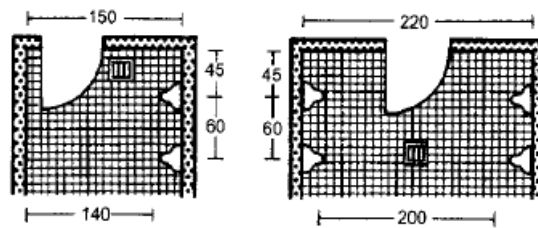
Sumber: (Neufert, 2002: 101)



Gambar 8.38. Alur Parkir Kendaraan

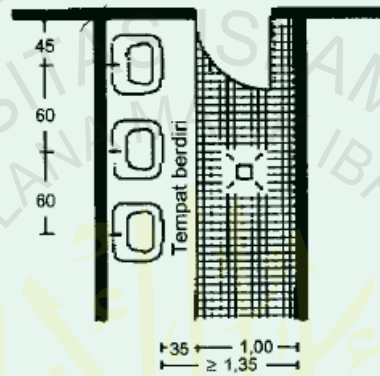
Sumber: (Neufert, 2002: 105)





Gambar 8.39. Alur Kamar Mandi

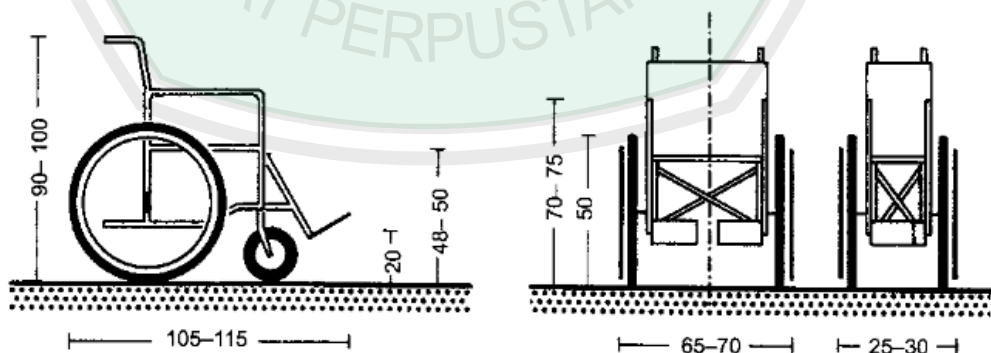
Sumber: (Neufert, 2002: 67)



Gambar 8.40. Alur Wastafel

Sumber: (Neufert, 2002: 68)

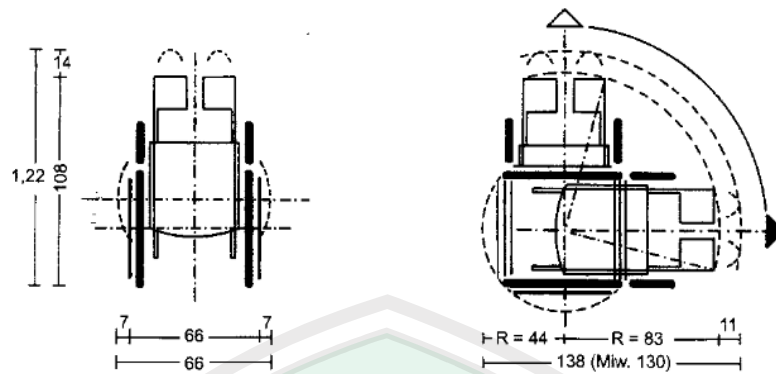
Sarana kebutuhan khusus untuk tuna daksa menggunakan alat bantu dengan standart arsitekturalnya yaitu:



Gambar 8.41: Bentuk dan ukuran yang digunakan untuk pengguna yang tuna daksa

Sumber:(Neufert, Data Arsitek jilid II:213)





Gambar 8.42: dimensi untuk orang tuna daksa
Sumber: (Neufert, Data Arsitek jilid II:213)

2.9 Tinjauan Tema Historicism

2.10 Historicism Arsitektur

Historicism merupakan aliran posmodern yang paling awal munculnya. Arsitektur modern melihat sejarah sebagai gudang perbendaharaan yang kaya yang bernilai tinggi. Oleh sebab itu arsitektur modern menghargai bentuk-bentuk arsitektur dari perbendaharaan sejarah. Menurut Kurokawa, arsitektur postmodern menghargai memori dan sejarah masa depan. Itulah sebabnya arsitektur modern menolak sejarah dan tradisi masa lalu, bersama simbol dan dekoratif sejarahnya. Sedangkan pada arsitektur postmodern menghargai sejarah dan sebuah tradisinya.

Historicism dibedakan dari sejarah yang memperhatikan satu sisi sejarah, yaitu pada proses melihat bentuk, dan sering menjadi bentukan yang aneh. Hal ini merupakan gaya arsitektur pada tingkatan tertentu dalam memperoleh pengetahuan dari parameter budaya, teknologi, dan filosofis yang berada di tempat selama pembuatan bangunan. Artinya membuat bangunan memenuhi syarat masa lalu yang menjadi indeks dari pergeseran waktu. (poetic art, hal:147)

“Sebagai sebuah gerakan seni dan sastra yang mempengaruhi arsitektur dan perencanaan urban, posmodern dapat berubah mengikuti arah tranformasi besar nilai-nilai di dalam masyarakat secara keseluruhan”.(Ikhwanuddin,2005: 23)

“arsitektur postmodernis mengklaim bangunannya yang berakar pada tempat (place) dan sejarah (history)”.(Ikhwanuddin,2005:22)

“Historicism mengambil unsur-unsur lama baik klasik maupun modern adalah awal dari pemikiran dan konsep dari postmodern. Berdasarkan referensi historis dan kemampuan untuk mengadaptasi yang terjadi proses pemulihan dan kesinambungan



dalam membangun lingkungan dan kembali memperkuat cita rasa dari tempat-tempat tertentu”. (Ikhwanuddin,2005:32)

Aliran arsitektur ingin menampilkan komponen bangunan yang berasal dari komponen klasik tetapi ditampilkan dengan bentuk modern, misal, dari yang bahan materialnya kayu kemudian diganti dengan bahan yang dari beton dengan tambahan ornamen. Dari hal itu dapat dimaknai bahwa historicism cara berfikir yang memberi makna pusat dan dasar untuk konteks tertentu, seperti teori sejarah, letak geografis, dan budaya lokal. (<http://en.wikipedia.org/wiki/historicism>)

Historicism adalah Perspektif atau keyakinan yang menyediakan kategori dan cara berpikir tentang kehidupan, akan tetapi manusia itu memiliki gerakan yang muncul menjadi kenyataan dalam sebuah sejarah manusia dalam menanggapi suatu masalah dan keadaan tertib. Hal ini untuk pengertian historicism yang harus menempatkan secara lebih penting dalam kompleks sejarah, di mana muncul dan mengambil bentuk. Historicism itu sendiri menegaskan mengenai kontekstualisasi tentang keadaan sebenarnya dan dalam memahami kelayakan dan kegunaan sejarah.

Historicism secara filosof merupakan faktor pengacu dari aspek-aspek dan bentuk sejarah unsur pembabakan. Selain itu ada makna secara teoritis yang dapat dikaji tentang suatu perkembangan fungsi visual reog kendang. Kemudian dalam faktor teori juga mengkaitkan proses perjalanan reyog dengan wujud cerita per masa. Lalu nantinya dapat mengarah dan mendalami proses seni paten di setiap masa di dalam ruang bangunan.

Gambaran proses perkembangan sejarah dari fungsi transliterasi seni reog kendang, adalah:

Pada tahap I

Pada tahapan awal yaitu dari perkembangan fungsi kesenian reog kendang sebagai alat kesenian pada acara kemanten yang membuat masyarakat senang. Aplikasi : penerapan nilai Seimbang, simetris, proporsi dengan hasil design bentuk datar, dan lebar.

Pada tahap II

Pada tahapan penurunannya yaitu perkembangan fungsi reog kendang sebagai asimilasi alat musik kesenian modern, dengan fungsi kesenian reog kendang yang telah tersamarkan (redup).



Sehingga masyarakat tidak begitu memperhatikan reog lagi. Aplikasi : penerapan dari nilai geometri dengan hasil design menggambarkan bentuk geometri.

Pada tahap III

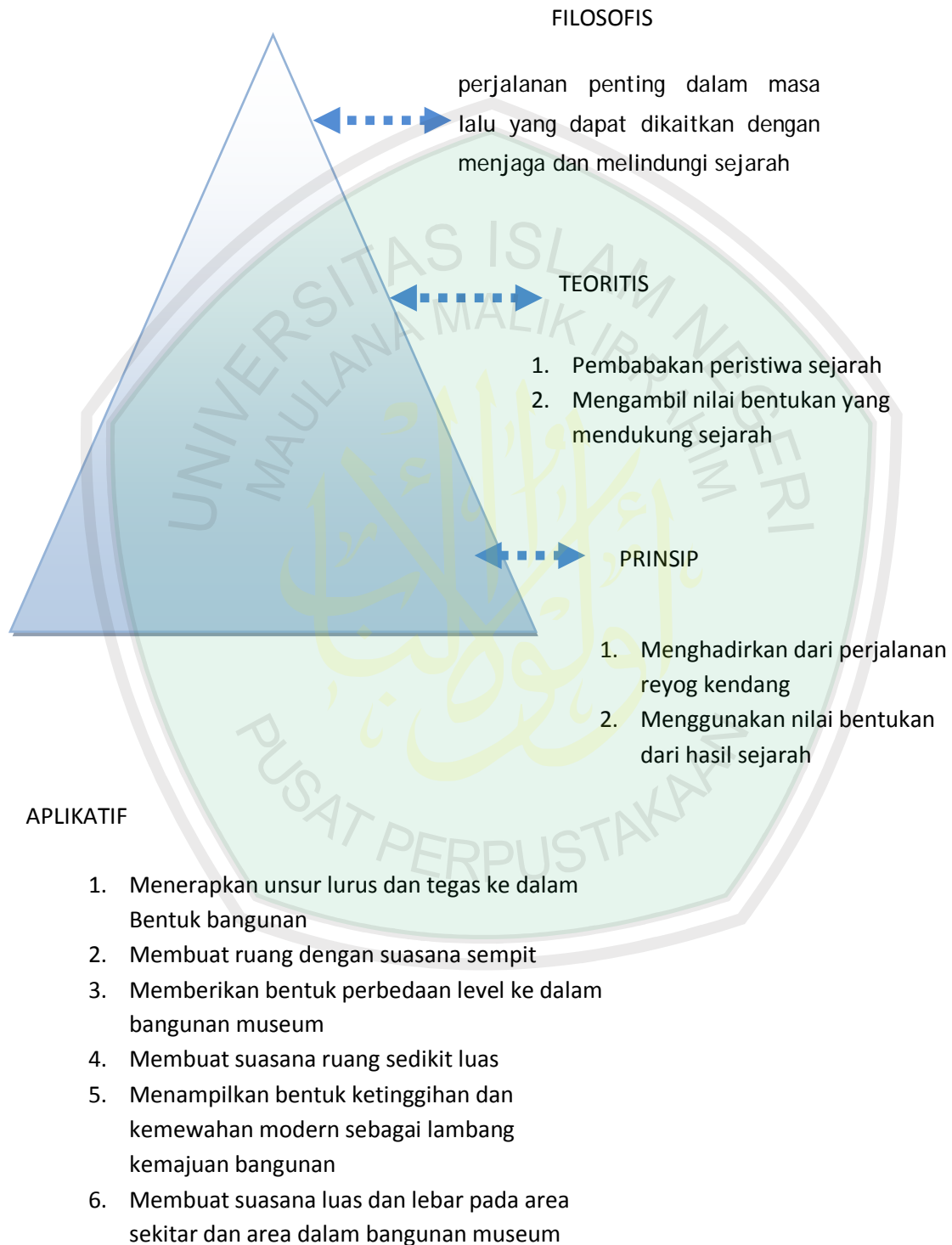
Pada tahap kebangkitanyaitu disaat masyarakat memperhatikan kembali dengan perkembangan fungsi kesenian reog kendang pada saat terdisimiasi alat modern yang telah menjadi fungsi kesenian utamadengan tambahan alat drum band. Aplikasi: penerapan nilai Dinamis, kreatif dengan aplikasi pada bangunan yaitu bentuk kreatif dan dinamis yang memiliki satu titik tujuan.

Setelah itu terbentuknya pemikiran prinsip-prinsip dari tema historicism sebagai berikut:



2.11 Prinsip-prinsip Historicism

Prinsip historicism diambil dari kriteria sejarah. Aplikasi histori diambil dari perkembangan transliterasi visual reog kendang.



Gambar 3.5 : Prinsip Segitiga



Tahapan	Historicism	Karakteristik	Nilai	Penerapan pada rancangan
I	Pada awal	Perkembangan kesenian reog dari peruntukan untuk kemanten yang membuat masyarakat senang	Seimbang, simetris, proporsi	aplikasi pada bangunan yaitu memanjang, memusat
II	Pada penurunan	Pada saat perkembangan reog yang hanya memakai kendang alanya, kemudian di geser oleh adanya fasilitas modern sehingga masyarakat tidak memperhatikan kesenian reog	geometri	aplikasi pada bangunan yaitu menggambarkan masa transisi yang berbentuk ruang terbuka dan sedikit kolom
III	Pada kebangkitan	Pada masa ini masyarakat menoleh dan memperhatikan kembali seni reog karena menambahkan unsur modern	Dinamis, kreatif,	aplikasi pada bangunan yaitu bentuk kreatif dan dinamis yang memiliki satu titik tujuan



		dalam reog yakni dengan tambahan alat drum band		
--	--	--	--	--

Gambar 2.9: Tabel tentang pembabakan dan karakternya
Sumber: Hasil analisa, 2014

2.12 Integrasi Islam dan Arsitektur

Pada tema historicism dan museum ini fokusnya tentang pengolahan teknologi dan peradaban budaya. Sehingga dapat mendukung perancangan museum budaya di Tulungagung ini. Kisah – kisah orang terdahulu itu terbiasa dengan adat dan istiadat bahkan tentang kebudayaan. Kebanyakan orang yang memahami arti budaya adalah dari orang-orang desa, kemudian berkembangnya zaman memasuki kawasan orang kota. Manusia dapat dikatakan orang yang berbudaya dengan melihat kebiasaan dan lingkungan yang dijalani setiap hari. Manusia berbudaya itu menjunjung tinggi adat budaya yang dimilikinya, misalnya pada acara tertentu yang menggunakan adat jawa.

Sesungguhnya Islam adalah agama yang menghargai ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu, dalam ajaran Islam, adalah suatu yang sangat diwajibkan sekali bagi setiap Muslim, apakah itu menuntut ilmu agama atau ilmu pengetahuan lainnya. Terkadang orang tidak menyadari betapa pentingnya kedudukan ilmu dalam kehidupan ini. Pentingnya dalam mempelajari sejarah serta melihat perkembangan pada masa depan. Hal ini dapat dikaitkan dengan kisah – kisah di dalam al-qur'an bahwa sejarah turunnya alqur'an sesuai dengan isi dan bukti nyata dari kisah didalam al-qur'an. Pembuktiannya yaitu pada masa turunnya al-quran berada di makkah dan hai ini sesuai dengan ini kisah dari al-qur'an. Kisah alquran berisikan sesuai dengan turunnya ayat, maka dari itu al-qur'an dapat menggunakan cerita untuk tujuan dakwah. (Buchori dalam Al-Jabiri)



Makna yang terkandung dari kisah al-Quran di atas bahwa pengembangan cerita museum budaya itu dapat dijadikan dakwah pembelajaran dan pengembangan karya dan hasil budaya masa lalu.

Ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan pendidikan sebagai berikut.

ءَالَيْنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ

لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ ﴿٩٢﴾

“Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan”.(Qs.Yunus 12: 91)

“ Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada ceriaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang." (Qs.Yunus 12: 92)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٩٣﴾

“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”(Qs.At – thin 95: 04)

Penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa terkandung kisah – kisah masa lalu yang menjadikan sebagai pembelajaran bagi generasi selanjutnya. Agar pembelajaran kisah – kisah itu tidak hilang, maka dibutuhkan wadah untuk menampung kegiatan manusia untuk melestarikan dan mengembangkan hasil cipta rasa manusia yaitu dengan adanya museum budaya. Sebagai contohnya terdapat dalam kisah kaum Ad, yaitu kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an tentang masa Ashabul Kahfi.

Kandungan cerita dalam Ashabul Kahfi adalah saat melarikan diri didalam gua untuk menghindari dari para kejaran penyembah berhala atas utusan raja. Saat itu Ashabul Kahfi ditidurkan sampai bertahun – tahun agar dapat terlindungi dari para pemburu Yahudi. Akhirnya Ashabul Kahfi dibangkitkan kembali pada saat pemerintahan Raja yang beriman. Cerita ini dapat diambil hikmahnya yaitu tempat yang jarang digunakan oleh aktivitas manusia dapat bermanfaat untuk melindungi diri dari musuh. Maka dari itu benda- benda terdahulu harus dijaga dan dilestarikan untuk manfaat pada pengetahuan dan pembelajaran masa depan.



Selain itu juga terdapat kandungan al-Qur'an bahwa Allah melaknat setiap manusia yang melakukan kerusakan terhadap ciptaanya, sehingga peninggalan-peninggalan yang sudah ada seperti budaya yang ada di Kota Tulungagung harus dijaga dan dilestarikan. Wujud nyata dari budaya Tulungagung menjadi lebih baik lagi. Dengan adanya hal ini dapat melestarikan kembali peninggalan zaman dahulu antara lain: adat, candi, tarian seni, dan lain-lain hal ini perlu dibudidayakan dengan menampung ke dalam museum budaya.

2.13 Studi banding dari Obyek Museum:

Studi banding diambil dari museum Bajra Sandi yang terletak di Bali.



Gambar 3.6: Museum Bajra sandhi Bali
Sumber:google.image.com-gambar –museum bajra sandhi Bali.html

Monumen Bajra Sandhi merupakan monumen perjuangan rakyat Bali yang terletak di Renon, Denpasar, Bali. Monumen ini menempati areal yang sangat luas, museum ini mempunyai beberapa lapangan bola di sekelilingnya. (WWW:Wikipedia.museum monumen bajra sandhi bali.html)

Museum Perjuangan Rakyat Bali dibangun pada tahun 1980. Museum ini di design mulai dari ide Dr. Ida Bagus Mantra yang saat itu adalah Gubernur Bali. Ia mencetuskan ide awal tentang museum dan monumen untuk perjuangan rakyat Bali. Kemudian pada tahun 1981, mengadakan sayembara desain monumen, yang dimenangkan oleh Ida Bagus Yadnya, yaitu seorang mahasiswa jurusan arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana. Lalu pada tahun 1988 dilakukan peletakan batu pertama dan selama kurang lebih 13 tahun pembangunan monumen selesai. Tahun 2001, membangun bangunan secara fisik monumen sudah selesai. Setahun kemudian, melakukan pengisian diorama dan penataan lingkungan monumen. Pada bulan September 2002, SK Gubernur Bali menunjuk Kepala UPTD Monumen untuk



pelaksanakan. Dan akhirnya, pada tanggal 1 Agustus 2004, adanya pelayanan kepada masyarakat dibuka secara umum, setelahnya pada bulan Juni 2003 adanya peresmian Monumen yang dilakukan oleh Presiden RI pada saat pemerintahan Ibu Megawati Soekarnoputri.

Monumen yang terletak di kawasan Lapangan Renon ini sangat menarik perhatian bagi semua orang karena tempatnya yang terawat dengan baik dan bersih dan lengkap dengan menara yang menjulang ke angkasa yang mempunyai arsitektur khas Bali yang indah. Lokasi monumen ini sangat strategis karena terletak di depan Kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali yang berada di depan Gedung DPRD Provinsi Bali tepatnya di Lapangan Renon Nitimandala. Tempat ini merupakan tempat pertempuran Zaman kemerdekaan antara rakyat Bali melawan pasukan penjajah. Perang ini terkenal dengan sebutan "Perang Puputan" yang berarti perang habis-habisan. Monumen ini didirikan untuk memberi penghormatan pada kegiatan para pahlawan serta merupakan lambang penghormatan atas perjuangan rakyat Bali.



Gambar 3.6: Museum Perjuangan Rakyat Bali
Sumber:google.image.com-gambar – museum bajra sandhi Bali-html

Untuk memasuki monumen dengan luas bangunan 4.900 m² dan luas tanah 138.830 m² ini, setiap pengunjung dewasa dipungut tiket seharga Rp 2.000. Sedangkan Rp 1.000 untuk anak-anak. Sewaktu kita masuk ke dalam museum yang berada di monumen ini, kita akan melihat banyak hal yang menarik. Desain bagian dalam monumen juga tidak kalah bagus dengan bagian luarnya. Tampak juga wisatawan asing dan lokal yang sedang melihat-melihat koleksi tersebut. Pada monumen ini



merupakan museum dengan nama Bajra Sandhida juga terdapat perpustakaan, tempat belanja makanan khas Bali dan kerajinan Bali. Setelah itu, dapat mencoba menaiki menara yang tingginya puluhan meter. Dari atas menara dapat melihat pemandangan kota Denpasar dan aktifitas yang berada di Lapangan Renon dan sekitarnya. Setelah menikmati semuanya tidak lupa para pengunjung mengambil foto arsitektur Bali di Monumen Perjuangan Rakyat Bali. ([Http://wisata/tempat-wisata/53-tempat-wisata/152-museum-perjuangan-rakyat-bali](http://wisata/tempat-wisata/53-tempat-wisata/152-museum-perjuangan-rakyat-bali)).

Bentukan tampilan pada gerbang museum lebar dan tinggi, kemudian terdapat sepasang patung di sisi kanan dan kiri pintu gerbang museum yang menggambarkan kota dan ciri masyarakat Bali yang kental akan kebudayaan. Terdapat pintu gerbang area masuk yang menuju museum monumen perjuangan rakyat Bali mempunyai kesan seperti kerajaan-kerajaan zaman dahulu. Hal ini dapat diartikan bahwa museum ini tidak lepas dari sejarah dan perjalanan nenek moyang dahulu. Benutkan model tangga merupakan jenis gaya kolonial yang masih berpegang erat pada masyarakat Bali, masyarakat Bali sendiri mayoritas menganut agama hindhu, maka dari itu bangunannya mengambil gaya-gaya klasik kolonial yang masih berpegang erat pada kerajaan, hal ini difungsikan untuk mengingat para leluhur dan dewa-dewa dari kepercayaan masyarakat Bali.

Fasilitas-fasilitas museum bajra sandhi adalah:

- Teras
- Lobby
- Tempat informasi
- Toilet
- Ruang pameran
- Ruang meditasi
- Gudang
- Taman
- Ruang informasi
- Ruang perpustakaan
- Ruang administrasi

Tatanan masa pada museum adalah:



- Nistaning Utama Mandala adalah lantai dasar Gedung Monumen, yang terdapat ruang informasi, ruang perpustakaan, ruang pameran, ruang administrasi, gedung dan toilet. Ditengah-tengah ruangan terdapat telaga yang diberi nama sebagai Puser Tasik, delapan tiang agung dan juga tangga naik berbentuk tapak dara.
- Madyaning Utama Mandala adalah lantai 2 berfungsi sebagai tempat diorama yang berjumlah 33 unit. Lantai 2 (dua) ini sebagai tempat pajangan miniatur perjuangan rakyat Bali dari masa ke masa. Di bagian luar sekeliling ruangan ini terdapat serambi atau teras terbuka untuk menikmati suasana sekeliling.
- Utamaning Utama Mandala adalah lantai 3 yang berposisi paling atas berfungsi sebagai ruang ketenangan, tempat hening-hening menikmati suasana kejauhan disekeliling monumen.

Aksesibilitas pada bangunan adalah:

Akses utama saat memasuki museum hanya terdapat satu pintu masuk dan pintu keluar, kemudian setelah memasuki ruang dalam ada pada lantai satu yaitu ada ruang pameran yang setting memutar untuk melihat-lihat pameran yang ada, setelah itu saat naik ke lantai dua ada akses tanggapan yang cukup lebar untuk jalan, akan tetapi akses ini diperuntukkan untuk naik dan turun satu arah, lalu pada lantai teratas yaitu lantai tiga terdapat akses tangga memutar yang cukup sempit untuk dilalui pengunjung.

View pada bangunan:

View yang ada dari luar ke dalam adalah adanya vegetasi-vegetasi yang menunjukkan kerindangan, karena di Bali cuaca sangat panas jadi terasa rindang dan sejuk saat melihat vegetasi. Kemudian untuk adanya ukiran-ukiran yang mengandung pertanyaan dan penasaran yang berada pada setiap bangunan museum bajra sandhi. Untuk view dari dalam ke luar adalah saat berada di lantai teratas, dapat melihat suasana dari bawah bangunan dan sepanjang keadaan museum dan sekitarnya, jadi terlihat layout sekitar museum.



Museum Bajra Sandi (Museum Monumen Perjuangan Rakyat Bali)

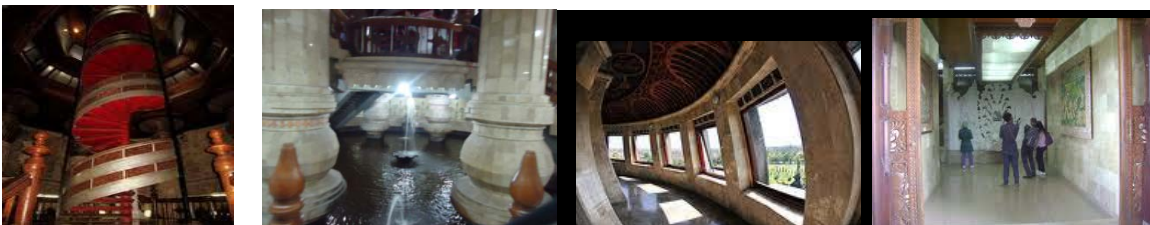


Gambar 3.7: Denah Museum Monumen Perjuangan Rakyat Bali
Sumber: [google.image.com-gambar-museum bajra sandhi Bali.html](http://google.image.com-gambar-museum-bajra-sandhi-Bali.html)

Denah museum Bali meletakkan pameran peristiwa perjuangan rakyat Bali di lantai satu mengupayakan agar pengunjung yang datang dapat melihat dan memahami seberapa keras perjuangan rakyat Bali dalam mempertahankan budaya dan wilayahnya. Pada lantai dua terdapat lingkaran air mancur yang menandakan kesejahteraan masyarakat Bali, selain itu di dalam masyarakat Bali selalu memasang arena untuk air guna mengenang dan menghargai para leluhur. Untuk pada puncak museum terdapat tempat khusus untuk menenangkan diri, istilah dari masyarakat Bali adalah meditasi khusus untuk berdoa.

Kemudian disisi lain dapat melihat pemandangan dari bawah secara merata, hal ini seperti pemantauan untuk kesejahteraan masyarakat Bali.

Ruang interior Museum Monumen Perjuangan Rakyat Bali



Gambar 3.8: interior museum bajra sandhi Bali
Sumber: [google.image.com-gambar-museum bajra sandhi Bali.html](http://google.image.com-gambar-museum-bajra-sandhi-Bali.html)



Terlihat dari ruang interior museum menggambarkan perjalanan rakyat Bali dalam memperjuangkan budaya dan Kota Bali.

Interior pertama adalah jalan menuju puncak museum yang berujung pada tempat untuk meditasi istilah dari masyarakat Bali. Jalan tersebut berbentuk tangga yang memutar tower besar, agar merasakan kesan perjalanan menuju puncak, saat melalui tangga yang akan menuju puncak membuat penasaran pengguna untuk segera mencapai puncak. Design tangga melingkar keatas. Gambar kedua merupakan kolan air mancur yang ada di lantai dua museum. View yang ditimbulkan terkesan tenang. Gambar ketiga adalah area puncak dari museum yang dapat disebut untuk tempat bertapa, untuk istilah masyarakat Bali. Terdapat kaca putih yang dapat melihat arena bawah museum dan sekelilingnya. Untuk gambar keempat merupakan tempat kisah perjalanan yang dipasang di tiap-tiap dinding lorong.

Kelebihan-kelebihan museum Bali:

- Dapat melihat suasana sekitar museum disekelilingnya di puncak museum
- Menggunakan unsur-unsur koloni yang melekat pada museum
- Material modern masih tetap digunakan walaupun ada banyak material zaman dahulu yang diterapkan
- Entrance masuk museum membuat pengguna penasaran untuk segera memasuki area museum
- Terdapat vegetasi-vegetasi yang mendukung kesejukan dan keheningan museum

Kekurangan-kekurangan museum:

- Belum ada pengamanan yang khusus pada lobby-lobby museum
- Pada jalan menuju puncak penggunaan railing yang tepat untuk kenyamanan pengguna kurang efisien
- Pencahayaan di setiap ruang belum memaksimalkan bukaan dan penghawaan

2.14 Studi banding (tema Historicism)

Institut Teknologi Bandung (ITB) adalah sebuah perguruan tinggi negeri yang berkedudukan di Kota Bandung. Nama ITB diresmikan pada tanggal 2 Maret 1959. Sejak tahun 2012, ITB kembali berstatus sebagai perguruan tinggi negeri (bahasa resmi: perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah), berubah dari status sebelumnya sebagai perguruan tinggi badan hukum milik negara (BHMN). Hingga



tahun 2012 ITB telah memiliki empat program studi yang terakreditasi secara internasional dari salah satu lembaga akreditasi independen Amerika Serikat ABET, di mana ITB merupakan satu-satunya perguruan tinggi negeri di Indonesia yang memiliki akreditasi internasional tersebut.

Kampus utama ITB saat ini merupakan lokasi dari sekolah tinggi teknik pertama di Indonesia sekaligus lembaga pendidikan tinggi pertama di Hindia-Belanda. Walaupun masing-masing institusi pendidikan tinggi yang mengawali ITB memiliki karakteristik dan misi masing-masing, semuanya memberikan pengaruh dalam perkembangan yang menuju pada pendirian ITB.

Asrama mahasiswa, perumahan dosen, dan kantor pusat administrasi tidak terletak di kampus utama namun masih dalam jangkauan yang mudah untuk ditempuh. Fasilitas yang tersedia di kampus di antaranya toko buku, kantor pos, kantin, bank, dan klinik.

Sejarah ITB bermula sejak awal abad kedua puluh, atas prakarsa masyarakat penguasa waktu itu. Gagasan mula pendiriannya terutama dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga teknik yang menjadi sulit karena terganggunya hubungan antara negeri Belanda dan wilayah jajahannya di kawasan Nusantara, sebagai akibat pecahnya Perang Dunia Pertama. Technische Hoogeschool te Bandoeng berdiri tanggal 3 Juli 1920. ITB didirikan pada 3 Juli 1920 dengan nama Technische Hoogeschool te Bandoeng (sering disingkat menjadi TH te Bandoeng, TH Bandung, atau THS) dengan satu fakultas de Faculteit van Technische Wetenschap yang hanya mempunyai satu jurusan de afdeeling der Weg-en Waterbouwkunde. ITB juga merupakan tempat di mana presiden Indonesia pertama, Soekarno meraih gelar insinyurnya dalam bidang Teknik Sipil.

Kurun dasawarsa ketiga tahun 1980-an ditandai dengan kepranataan dan proses belajar mengajar yang mulai memasuki era modern dengan sarana fisik kampus yang makin dilengkapi. Jumlah lulusan sarjana makin meningkat dan program pasca sarjana mulai dibuka. Keadaan ini didukung oleh makin membaiknya kondisi sosio-politik dan ekonomi negara. Kurun dasawarsa keempat tahun 1990-an perguruan tinggi teknik yang semula hanya mempunyai satu jurusan pendidikan itu, kini memiliki dua puluh enam Departemen Program Sarjana, termasuk Departemen Siosioteknologi, tiga puluh empat Program Studi S2/Magister dan tiga Bidang Studi S3/Doktor yang mencakup unsur-



unsur ilmu pengetahuan, teknologi, seni, bisnis dan ilmu-ilmu kemanusiaan.(WWW:Wikipedia.kampus ITB Bandung.html)

Kampus ITB ini termasuk jenis bangunan yang mengambil arsitektur indies. Arsitektur indies sendiri dominan dengan etika politik pemerintahan belanda serta sebuah pesan singkat yang menunjukkan pernyataan etika informasi politik dalam negeri. Bangunan ini sengaja dibuat untuk mempublikasikan pada kalayak tentang idiom arsitektur lokal. Suatu gaya arsitektur yang melestarikan dan memodernkan serta mengintegrasikan budaya-budaya yang ada di seluruh indonesia. Bentuk yang menonjol dari integrasi budaya adalah pada atap bangunan. Arsitek dari kampus ITB Bandung adalah Henri Maclaine Pont.

Setiap unit bangunan ditutup oleh atap yang bentuknya sama, dengan kemiringan tajam, untuk bagian bawah terdapat tritisan dengan struktur yang beda atap dari utama. Pada bagian atas unit ditumpuk dengan atap yang lebih kecil, seperti rumah Minangkabau. Sedangkan pada unit pendukung mirip dengan bentuk rumah Batak, atau Sunda. Kesimpulannya macline mengambil konsep design kampus dengan bentuk keseluruhan atap yang mirip dengan arsitektur trasional. Perancangan tentang Sunda besar yaitu mengadopsi struktur dan tatanan seluruh kepulauan nusantara.

Bentukan bangunan luar dan interior memiliki unsur kerajinan dan unsur seni. Salah satu gedung fakultas memiliki atap lengkung dan sambungan-sambungan kayu, ekspos dinding dengan batu bata dengan menggambarkan lingkugan yang kolonial. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa arsitektur belanda memperlihatkan kesan anggun (unsur lokal) dengan menempatkan pada posisi setrata dengan arsitektur barat.



Gambar 3.9: Sumber:google.image.com-gambar kampus itb bandung-html



Kampus ITB sesuai dengan prinsip-prinsip historicism, yang memiliki unsur pembabakan dari kampus ITB sendiri.



Gambar 3.10: Denah kampus ITB
Sumber:google.image.com-gambar kampus itb bandung-html

Terlihat dari denah bangunan ini mengandung arti cerita dimana perjalanan pembangunan dari kampus ITB. Cerita dimulai dari masuk gerbang utama kampus sampai masuk bangunan-bangunan yang memiliki perbedaan masa .





Gambar 3.11:Interior
Sumber: google.image.com-gambar kampus itb bandung-html



Gambar 3.11: Ruang interior dari kampus ITB
Sumber:google.image.com-gambar kampus itb bandung-html

Pada ruang interior ini memperlihatkan suasana dalam dari kampus. Dari gambar pertama 2.5.3 itu interior masuk pada persimpangan gedung fakultas, terlihat ada site sculpture pada koridor dua bangunan. Sedangkan pada gambar kedua adalah suatu ruang aula yang dijadikan untuk musyawarah para wali dan dosen.





Gambar 3.12: Entrance masuk kampus ITB
Sumber:google.image.com-gambar kampus itb bandung-html

Gambar di atas menunjukkan jalan masuk pada gedung yang memiliki unsur kolonial pada saat pembangunan kampus.



Tahap I

Gambar 3.12: Kampus Itb Bandung
Sumber:google.image.com-gambar kampus itb bandung-html





Tahap II

Gambar 3.12: Kampus itb Bandung
Sumber: google.image.com-gambar kampus itb bandung-html



Tahap III

Gambar 3.13: Kampus itb
Sumber: google.image.com-gambar kampus itb bandung-html

Karakteristik dan Penerapan Historicism pada rancangan

Tahapan	Historicism	Karakteristik	Nilai	Penerapan pada rancangan
I	Pada masa awal	Peralatan masih manual,	Masih sederhana mengacu pada unsur tradisional	Penggunaan atap genteng yang sederhana
		Bahan-bahan masih sederhana		
II	Pada masa kedua	Menggunakan peralatan sedikit modern	Mendapatkan tambahan undur modern dan masih mengarah pada	Pengunaan atap genteng dengan tambahan struktur modern
		Bahan-bahan dari		Aplikasi pada jenis



		campuran modern dan sederhana	unsur tradisional	kolom yang sederhana dan modern
		Bentuk mengarah pada kolonial		Interior yang berkesan modern tetapi ada unsur sederhana
III	Pada masa ketiga	Penggunaan material sudah modern	Mendapatkan nilai modernisasi dari aspek tradisional	Penggunaan atap dak serta bahan kaca yang modern
		Bahan-bahan modern semua		Penerapannya pada dinding yang tidak batu-bata
		Memunculkan bentuk yang modern kontemporer		Penerapannya adalah pada bentukan fasad dan interior yang terkesan modern pada viewnya

Gambar 2.5 :Pembabakan dan karakternya
Sumber: Analisis pribadi, 2013

Perjalanan sejarah dari bangunan ITB Bandung dapat dilihat dari bentuk atap yang gambar pertama menunjukkan bahwa bangunan ini di bangun dengan konstruksi sederhana, dengan bahan atap genteng. kemudian pada gambar kedua ini gedung ini dibangun dengan menggunakan struktur dan bahan modern dapat dilihat tampak yang kokoh yaitu atap genteng dengan bentuk kolom dan fasad tampilan yang lebih modern dari pada gambar pertama. Pada gambar ketiga dirancang dengan menggunakan bahan dan konstruksi modern kontemporer yaitu dapat ditujukan pada peralatan bahan material yang tidak lagi dengan genteng atau bahan lokal, tetapi dengan kaca serta peralatan modern kontemporer lainnya. Walaupun demikian bentukan atap dari tiga fase adalah sama yaitu berundak-undak seperti tradisional rumah Minangkabau. Apabila masuk pada setiap bangunan akan merasakan perbedaan proses pembangunan, karena memiliki perbedaan tingkat struktur dan bahan pembangunan.





Gambar: 2.5.6

Sumber 3.13: google.image.com-gambar kampus itb bandung.html

Salah satu Fakultas yang ada di kampus ITB

Gambar ini merupakan salah satu gedung di kampus ITB, dimana terlihat atap yang tradisional.



Gambar 3.14: Sumber: Atmadi, 1993:8

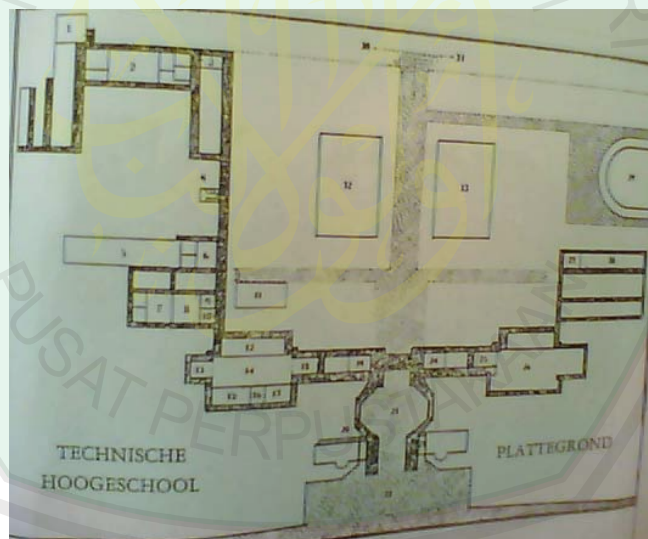
Kompleks ITB dipandang dari taman depan, dengan Gunung Tangkupan Perahu sebagai latar belakang dan sebagai ujung sumbu utara. (sumber: cilijn, 1926)





Gambar 3.14: Tampak kawasan bangunan
Sumber: Atmadi, 1993:8

Foto udara, dengan taman di depan yang dahulu diberi nama Yzeman park, terlihat jelas salib Utara-Selatan (sumber: colijn :1926)



Gambar 3.15: Denah
Sumber: Atmadi, 1993:8

Denah Technicshe Hoogescool pada tahun 1934, sekarang ITB Bandung (sumber : Jaarboek TH Bandung, 1934).

Legenda: 1. Laboratorium Bosscha untuk ilmu pengetahuan alam, ruang kuliah, 2. Ruang praktikum, 3. Perpustakaan dan ruang direktur, 4. Toilet dan wc, 5. Ruang gambar untuk konstruksi bangunan, 6. Ruang model atau maket asisten, 7. Ruang kuliah mahasiswa.





Gambar 3.16: Sumber: Atmadi, 1993:8

Kompleks ITB Bandung, gedung pertemuan pada waktu didirikan, terlihat lapisan-lapisan multipleks dengan baja, suatu pekerjaan yang menuntut keterampilan dan teknologi tinggi. Sistem konstruksi dengan mendasarkan pada kekuatan terhadap daya tarik inspirasi dan dahan bambuyang juga terdiri dari serat-serat melekat satu sama lain(pont: 1923).

Prinsip historicism terkait bangunan ITB di BANDUNG ini adalah: Ada tiga penzoningan pada bangunan yaitu pada bangunan pertama memiliki atap lokal nusantara, kemudian pada masa yang kedua yaitu menggunakan atap yang semi lokal dan modern, setelah itu pada masa yang ketiga adalah penggunaan atap yang universal geometri. Jadi ada tahapan tertentu ketiga masa bangunan. Hal ini mempengaruhi saat memasuki ketiga masa dengan merasakan perjalanan bangunan ITB ini. Namun, walaupun ketiga masa memiliki perbedaan bentuk atap bangunan ini memberikan satu ciri yang sama yaitu pada atap yang berundak-undak (memiliki tahapan-tahapan).



2.15 Tinjauan umum lokasi

2.1.1 Lokasi Tapak

Lokasi berada di Kabupaten Tulungagung kecamatan Boyolangu, sesuai dengan RDTRK sebagai lahan untuk pendidikan.

2.1.2 Rancangan

Objek yang akan dirancang berupa Museum dengan meniti beratkan wisata dan edukasi yang dikhususkan bagi anak-anak usia sekolah mulai dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi.



Lokasi berada di Desa Boyolangu dengan luasan $\pm 2,8.00$ hektar





Gambar 3.17: lahan untuk perancangan
Sumber: survey tapak, 2013

Kondisi tapak:

Sesuai dengan konsepsi pengembangan kawasan lingkungan ini membentuk suatu sistem dengan distribusi fasilitas, utilitas serta karakter fisik wilayah. Hal ini menyebabkan mudah memperoleh pelayanan, dekat dengan jalan utama, kemiringan tanah relatif datar

